

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI
BEBARIT DI DESA PURBAYASA TONJONG BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Oleh:

KAMALIA DINI

NIM. 1817402234

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Kamalia Dini
NIM : 1817402234
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa, Tonjong, Brebes” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh

Purwokerto, 8 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Kamalia Dini

NIM. 1817402234

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI
BEBARIT DI DESA PURBAYASA TONJONG BREBES**

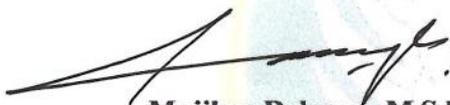
yang disusun oleh Kamalia Dini (NIM. 1817402234) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri telah diujikan pada tanggal 17 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 23 Juni 2022

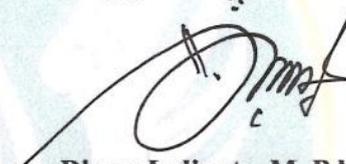
Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang

Penguji II/Sekretaris Sidang



Mujiibur Rohman, M.S.I
NIP. 198309252015031002



Dimas Indianto, M. Pd.I
NIP.

Penguji Utama,



Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd. I
NIP. 196409161998032001

Mengetahui:

Dekan,



Dr. H. Sawito, M. Ag.

NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Kamalia Dini
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Kamalia Dini
NIM : 1817402234
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes

Sudah dapat diajukan kepada kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Mujiur Rohman, M.S.I.
NIP. 198309252015031002

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BEBARIT DI DESA PURBAYASA TONJONG BREBES

Kamalia Dini
1817402234

Abstrak

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi secara turun-temurun. Tradisi pada zaman dahulu dijadikan sebagai media atau perantara menyebarkan agama Islam di Indonesia. Indonesia memiliki banyak sekali tradisi yang berkembang dimasyarakat. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi masing-masing yang berbesa-beda. Salah satu tradisi yang masih berkembang adalah tradisi bebarit di desa Purbayasa, Tonjong, Brebes. Tradisi bebarit merupakan tradisi yang dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari musibah dan ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan rezeki serta meminta keselamatan kepada Allah Swt.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi bebarit dan mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi bebarit di desa Purbayasa, Tonjong Brebes. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi bebarit di desa Purbayasa, Tonjong, Brebes terdiri dari nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai akhlak diantaranya tujuan tradisi bebarit, membaca kalimat tauhid, dan tawassul. Nilai ibadah diantaranya sedekah dan ikhtiar. Nilai akhlak diantaranya bersyukur, silaturahmi, dan gotong royong.

Kata kunci: *Nilai, pendidikan Agama Islam, Tradisi Bebarit*

VALUES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN BEBARITE TRADITION IN PURBAYASA VILLAGE TONJONG BREBES

Kamalia Dini
1817402234

Abstract

Tradition is a habit that is passed down from generation to generation from generation to generation. Tradition in ancient times was used as a medium or intermediary in spreading Islam in Indonesia. Indonesia has a lot of traditions that develop in society. Almost every region in Indonesia has its own different traditions. One tradition that is still developing is the bebarit tradition in the village of Purbayasa, Tonjong, Brebes. The bebarit tradition is a tradition that is carried out with the aim of avoiding calamity and expressing gratitude for all the blessings and sustenance and asking Allah for salvation.

This study aims to determine how the bebarit tradition is implemented and to know the values of Islamic religious education in the bebarite tradition in Purbayasa village, Tonjong Brebes. This research is a field research using a descriptive qualitative approach, where data collection is obtained through observation, interviews and documentation. The results showed that the values of Islamic education in the bebarit tradition in the village of Purbayasa, Tonjong, Brebes consisted of the values of faith, worship values and moral values. Moral values include the goals of bebarit tradition, reading monotheism sentences, and tawassul. The value of worship includes alms and endeavor. Moral values include gratitude, friendship, and mutual cooperation.

Keyword: *Values, Islamic Religious Education, Bebarit Tradition*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Tiada kata yang pantas diucapkan melainkan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala nikmat, karunia, inayah serta ridho-Nya, alhamdulillah skripsi sederhana yang semoga dapat memberikan manfaat ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak H. Abdul Mun'im dan Ibu Hj. Nur Azizah

Kedua orang tua tercinta yang do'a dan ridhonya senantiasa mengiringi langkah penulis, mendidik dengan cinta kasih tak terhingga, menjadi support sytem tertinggi bagi penulis dan memberikan segala dukungan dan motivasi bagi penulis.

Ibnu Sina Amri, Faza Haitami, dan Noviadiningsih

Kakak tercinta yang juga merupakan support system tertinggi bagi penulis, memberikan motivasi, arahan, perhatian, do'a serta kasih sayang yang luar biasa.

Teman-teman PAI F 2018

Teman-teman seperjuangan yang sudah berjuang bersama dari awal masuk kuliah hingga menuju kelulusan dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

MOTTO

**“Di tanah kita agama dan tradisi saling memberi arti,
membuka peluang untuk saling menghargai”**

[Najwa Shihab]



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدده	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

نرأمة الاولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, atau kasrah atau dhammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	D'ammah	Ditulis	u

Vocal panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahijiyah
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	Tansa
3	Kasrah dan ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4	Dhammah + wawu mati	Ditulis	U
	فرود	Ditulis	Furud

Vocal rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qaul

Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Sama'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذون الفروض	Ditulis	Zawl al-furud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik hidayah serta inayah-Nya beik berupa nikmat kesehatan, kekuatan dan keberkahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa, Tonjong, Brebes. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw dan para sahabat, dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program studi Pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai. Skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan, dukungan, arahan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. KH. Moh. Rokib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Deekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, S. Ag. M. Si., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Mawi Khusni Albar, M. Pd.I., Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Mujibur Rohman, M.S.I., Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas bimbingan selama perkuliahan dan pelayanan serta keramahan yang diberikan.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Abdul Mun'im dan Ibu Hj. Nur Azizah yang telah menjadi support system tertinggi bagi penulis, mencintai, mendukung dan mendoakan penulis disetiap hembusan nafasnya.
11. Kakak tercinta Ibnu Sina Amri, Faza Haitami dan Noviadiningsih yang juga merupakan support system tertinggi bagi penulis, yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan serta doa kepada penulis.
12. Pemerintah Desa, *sesepuh* dan tokoh agama Desa Purbayasa yang telah memberikan informasi tentang tradisi bebarit kepada penulis.
13. Sahabat tercinta Azza, Izzah, Nuril yang telah kebersamai, saling mendukung dan berjuang bersama selama perjalanan menimba ilmu di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Teman-teman PAI F yang telah berjuang bersama, memberikan semangat dan motivasi dari awal masuk kuliah hingga menuju kelulusan.
15. Teman-teman Asy-Syarifah 1 Reni, Ana, Leli, Jao, Milkha, Rozikoh, Alep, Nada, Diah, Nuji, Latif, Okta, Prety, Ela, Fita, Aftina, Toriq, Riska, Hanun, Afifah, Fina, Ami, Nita, Ajeng, dan Kartika yang telah menjadi rumah bagi penulis selama di Purwokerto
16. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan, semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, mendapatkan pahala dari Allah Swt. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis pada khususnya. Aamiin ya Robbal ‘alamiin.

Purwokerto, 8 Juni 2022

Penulis,



Kamalia Dini
NIM. 1817402234



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRASLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kaian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Agama Islam	14
B. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	26
C. Islam dan Kebudayaan.....	29
D. Tradisi Bebarit	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Subyek Penelitian	40
C. Objek Penelitian	41
D. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41

E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gmbaran Umum	46
B. Penyajian Data	48
C. Analisis Data	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Perizinan Penelitian dengan Kepala Desa Purbayasa
- Gambar 2 Wawancara dengan Bapak Nur Taufik selaku Tokoh Agama
- Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Yusuf selaku Perangakat Desa Purbayasa
- Gambar 4 Wawancara dengan Bapak Sokhidin selaku sesepuh Desa Purbayasa
- Gambar 5 Doa bersama dalam tradisi bebarit dipimpin Tokoh Agama
- Gambar 6 Syukuran / slametan dalam tradisi bebarit
- Gambar 7 Adzan dan Iqomah dalam tradisi bebarit
- Gambar 8 Keliling Desa mengucapkan kalimat Tauhid dalam tradisi bebarit
- Gambar 9 Penyembelihan kambing dalam tradisi bebarit
- Gambar 10 Memasak bersama dalam tradisi bebarit



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 5 Surat Izin riset
- Lampiran 6 Surat Balasan Riset
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 9 Sertifikat-Sertifikat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan utama atau aspek terpenting bagi suatu bangsa. Mutu pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.¹ Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.²

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional diantara tujuan pendidikan nasional adalah “Mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.”

Kemudian fungsi pendidikan nasional tercantum dalam UU Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Tujuan pendidikan nasional mengarah pada keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh generasi tua untuk mentransfer pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan pada generasi muda agar menjadi generasi muslim yang bertakwa, berbudi pekerti luhur dan memiliki kepribadian yang memahami, menghayati dan

¹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Tangerang: An1mage, 2019), hlm. 51.

² Aliet Noorhayati Sutisno, *Telaah Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 12.

mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³ Secara teoritik unsur pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an berkaitan dengan unsur iman, ibadah, muamalah dan sejarah.⁴ Segala sesuatu yang berkaitan dengan iman, ibadah dan akhlak merupakan nilai dari pendidikan Islam.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga non formal. Seperti halnya yang dilakukan oleh para walisongo dalam menyebarkan Agama Islam di Indonesia. Ciri khas walisongo dalam menyebarkan ajaran Agama Islam yaitu dengan memadukan nilai Pendidikan Islam dengan tradisi atau budaya Indonesia, sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi timbul balik. Islam tidak disebarkan dengan cara konfrontatif, frontal dan radikal, sebaliknya, para ulama menyebarkan Islam dengan cara-cara yang santun dalam mendekati masyarakat. Berbagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum datangnya Islam tidak semuanya ditentang. Namun beberapa tradisi tetap dipertahankan, hanya saja ritual atau isinya diganti dengan nilai-nilai Islam. Sikap para penyebar Islam yang santun dan toleran ini perlu terus dipertahankan sehingga Islam benar-benar datang dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁵

Pendekatan melalui budaya lokal menjadi perantara para walisongo dalam menyebarkan ajaran Agama Islam di Indonesia, khususnya dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam di kalangan masyarakat di Pulau Jawa. Seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga yang menyebarkan ajaran Islam melalui gamelan, wayang kulit, upacara-upacara adat, ritual memohon keselamatan dan lain sebagainya. Hal ini bisa kita lihat banyak tradisi-tradisi Jawa yang sekarang tinggal kerangkanya saja, sedangkan isinya berupa nilai-nilai agama Islam.

³ Dahwadin & Farhan Syifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 7.

⁴ Suparman Sukur, *Study Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm. 38.

⁵ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 35.

Suku Jawa merupakan salah satu asset yang dimiliki bangsa Indonesia. Suku Jawa menjadi suku terbesar yang ada di Indonesia, keberadaannya cukup mewarnai dalam beberapa hal diantaranya dalam bidang tradisi, budaya, bahasa, estetika bahkan filsafatnya. Suku Jawa merupakan orang-orang yang secara turun-temurun memahami adat istiadat Jawa dan menjadi anggota terbesar di Indonesia yang telah mewariskan berbagai kebudayaan. Sampai saat ini masyarakat Jawa masih melaksanakan tradisi-tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan mereka sejak zaman dahulu, namun kebanyakan didalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya secara turun-temurun, meliputi berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan dan sebagainya. Tradisi juga diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁶ Kebiasaan yang diulang-ulang atau tradisi ini dilakukan secara terus-menerus karena dinilai akan memberikan manfaat bagi sekelompok orang, sehingga masyarakat tetap melestarikannya.

Di zaman yang telah modern seperti sekarang ini, dengan masuknya budaya asing ke Indonesia mengakibatkan budaya Jawa mulai luntur. Tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Mereka menilai bahwa tradisi dan budaya Jawa merupakan sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman. Oleh karena itu, perlu menanamkan rasa cinta tanah air dengan mengenalkan dan melestarikan budaya masyarakat kepada generasi muda. Sehingga budaya dan tradisi yang sudah turun-temurun dijalankan akan terjaga kelestariannya.

Salah satu daerah yang masih melestarikan adat istiadat yaitu Desa Purbayasa yang terletak di Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Tradisi yang sampai sekarang ini masih terjaga dengan baik di Desa Purbayasa yaitu Tradisi Bebarit yang sudah ada sejak dahulu. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali. Upacara bebarit merupakan suatu penghormatan roh nenek moyang pelindung kampung dan bentuk penyampaian rasa syukur terhadap

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 16.

Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Tradisi bebarit dipercaya akan membawa keberkahan, keselamatan dan bentuk tolak bala bagi masyarakat desa Purbayasa agar terhindar dari wabah ataupun bencana. Penyelenggaraan tradisi dan aktivitas ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan, sebagai penghormatan nilai-nilai budaya yang sudah ada, yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan berkumpulnya masyarakat Purbayasa di halaman masjid Baitus Sofa Purbayasa. Dilanjutkan dengan salah satu warga mengumandangkan adzan dan iqomat. Setelah itu tokoh agama membacakan doa. Disini doa yang dibacakan yaitu doa tolak bala. Setelah itu dengan dipimpin tokoh agama, sesepuh desa dan perangkat desa, seluruh warga berkeliling desa dengan melafalkan kalimat thayyibah “*Laa Ilaha Illallah*” secara terus menerus sampai sudut desa atau pojok desa. Di pojok desa dikumandangkan adzan, iqomat dan pembacaan doa tolak bala oleh tokoh agama dan berakhir atau finish di Balai Desa Purbayasa. Di Balai Desa setelah mengumandangkan adzan, iqomat dan doa, sepepuh desa membanting sebuah pendil/kendil. Setelah itu warga berebut makanan yang telah disiapkan oleh perangkat desa atau penyelenggara acara yang dipercaya mengandung keberkahan dan bisa menjadi obat. Setelah itu beberapa warga slametan di Balai Desa. Keesokan harinya dilakukan penyembelihan kambing. Daging kambing sebagian dibagikan kepada warga dan sebagian untuk makan bersama setelah slametan. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur atas segala nikmat Allah Swt.⁸

. Rangkaian pelaksanaan dan tujuan tradisi bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes terlihat memiliki nilai yang berhubungan dengan Sang Pencipta Allah SWT dan bentuk amalan ajaran Islam. Pelaksanaan tradisi bebarit tersebut sejalan dengan nilai Pendidikan Agama Islam, diantaranya nilai akidah (kepercayaan), syariat (ibadah) dan akhlak. Hal ini menjadi daya

⁷ Hamzuri & Tiama R S, *Permainan Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1998), hlm. 161.

⁸ Wawancara dengan bapak Masani (Perangkat Desa Purbayasa) pada tanggal 29 oktober 2021, pukul 22. 57 WIB.

tarik peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai tradisi bebarit dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes**”.

B. Definisi Konseptual

Difinisi konseptual merupakan unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang akan diteliti. Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit Di Desa Purbayasa Tonjong Brebes”, dalam pembahasan tahap selanjutnya penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini:

1. Nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai memiliki arti harga, kadar, mutu maupun sifat-sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia.⁹ Kata nilai sendiri berasal dari bahasa latin *Vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas terhadap hal-hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat.¹⁰

Definisi nilai menurut Gordon Allfort yaitu keyakinan yang dapat membuat seseorang bertindak berdasarkan pilihannya. Menurut Lasyo nilai bagi manusia merupakan sebuah landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan menurut Spranger nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan oleh individu dalam menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.¹¹

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1004.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 56

¹¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 10-11.

Nilai yaitu sebuah konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dan patut atau tidak patut. Sesuatu dikatakan bernilai jika berguna, berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetik), baik (nilai moral atau etis), serta religius (nilai agama).¹² Selain itu nilai juga diartikan sesuatu atau hal-hal yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh kebanyakan orang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³ Daoed Joesoed menyatakan bahwa pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan meminta hidup yang lebih baik yang sesuai dengan martabat manusia.¹⁴

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Menurut Ahmad Supardi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kasih sayang kepada kedua orang tuanya, sesama makhluk hidup, dan tanah airnya

¹² Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 15.

¹³ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 2.

¹⁴ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Tangerang: AnImage, 2019), hlm. 51.

sebagai karunia yang diberikan Allah SWT.¹⁵ Al-Naqib menyatakan tujuan pendidikan Islam yaitu:

The educational system which aims to produce a man who applies the Qur'an and Sunnah in a his morality and behavior regardless of the chosen profession.

“Sistem pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang menerapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam akhlak dan perilakunya terlepas dari pilihan profesinya”.¹⁶

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan suatu kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia supaya nantinya potensi yang dimiliki tersebut digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sesuai dengan aturan-aturan agama Islam.¹⁷

2. Tadisi Bebarit

Secara bahasa, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang berarti kebiasaan serupa dengan budaya. Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sejak nenek moyang terdahulu.¹⁸ Menurut WJS Poerwadaminto merupakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara berkesinambungan seperti budaya, kebiasaan, adat, dan kepercayaan. Van Reusen mendefinisikan tradisi adalah sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat, dan norma. Sedangkan menurut Soejono Soekamto tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).¹⁹

¹⁵ Elihami Elihami & Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2, No. 1, Februari 2018, hlm. 7.

¹⁶ RFBF Yasin & Mohd. Shah Jani, “Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features”, *Jurnal Education and Research*, Vol. 1, No. 10, October 2013, hlm. 8

¹⁷ Halid Hamadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 3.

¹⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 16.

¹⁹ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, September 2019, hlm. 4.

“The Babarit ritual is a manifestation of local wisdom with full meaning, such as rejection of disaster, gratitude to God for safety and prosperity, the friendship between the community, togetherness, and brotherhood.”²⁰

“Tradisi bebarit merupakan ritual yang dilakukan sebagai bentuk tolak bala dari segala bencana dan penyakit, ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan kesejahteraan, persahabatan atau mempererat hubungan antar masyarakat, silaturahmi, kebersamaan dan persaudaraan.”

Tradisi bebarit yaitu tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada bulan muharram pada malam 10 suro. Tradisi ini dipercaya akan membawa keberkahan, keselamatan dan bentuk tolak bala bagi masyarakat agar terhindar dari suatu wabah penyakit. Rangkaian dari tradisi bebarit yaitu keesokan harinya dilaksanakan sedekah bumi atau syukuran dengan menyembelih kambing dan slametan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT agar hidup menjadi berkah.

Jadi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu sesuatu yang dianggap memiliki manfaat dan berguna bagi seseorang yang dapat memberikan perubahan sikap, tabiat atau perilaku seseorang menjadi lebih baik dan berkembang berdasarkan ajaran Agama Islam. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit pada penelitian ini adalah suatu nilai pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu atau manusia serta masyarakat yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam melalui tradisi bebarit yang sudah turun-temurun sejak dahulu. Tradisi bebarit disini dapat dikatakan sebagai media untuk menanamkan ajaran serta nilai-nilai pendidikan Agama Islam bagi masyarakat.

²⁰ Iriana Bakti, dkk, “Ritual Communication in Building Religious and Cultural Harmony”, *Jurnal Review Of International Geographical Education*, 11 (5), 2021, hlm. 3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes
- b. Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam didalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayarasa Tonjong Brebes.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam Tradisi Bebarit di desa Purbayasa Tonjong Brebes.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Tradisi Bebarit di desa Purbayasa Tonjong Brebes.
- 2) Dapat menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan tradisi turun-temurun.
- 3) Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam Tradisi Bebarit di desa Purbayasa, Tonjong Brebes agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Terkait dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes”, penulis menggunakan beberapa referensi yang mendukung antara lain:

Pertama, penelitian oleh Utia Rusdah (2018) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Tradisi Babarit di Dusun Nagrak Desa Karangasari Kecamatan Padhaherang Kabupaten Pangandaran*”. Hasil dari skripsi ini yaitu tradisi Bebarit merupakan tradisi turun temurun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tradisi ini dalam rangka dua perayaan yaitu perayaan Tahun Baru Islam dan Merti Bumi. Tradisi Bebarit di dusun Nagrak ini berfungsi untuk memupuk kerukunan dan solidaritas warga sehingga tercipta tatanan masyarakat yang kokoh, rukun dan damai. Persamaan skripsi saudara Utia Rusdah dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu objek penelitian tentang Tradisi Bebarit atau Babarit. Perbedaan dari skripsi saudara Utia Rusdah dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi saudara Utia Rusdah membahas tentang asal usul, pelaksanaan tradisi Bebarit/Babarit, dan makna tradisi Bebarit bagi masyarakat dusun Nagrak sedangkan penulis membahas selain tentang Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi Bebarit di desa Purbayasa Tonjong Brebes.

Kedua, penelitian Indah Istiqomah (2021) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akidah Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap*”. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dilakukan di bulan-bulan yang dianggap suci atau baik seperti bulan apit atau dzulqa’dzah. Dalam pelaksanaannya tradisi Sedekah Bumi dibagi menjadi tiga tahap antara lain pra acara tradisi Sedekah Bumi yang terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan, prosesi pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi atau acara inti dan pasca pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi. Nilai-nilai akidah dalam tradisi

Sedekah Bumi yaitu ilahiyyat, nubuwat dan rohaniyyat. Persamaan skripsi saudara Indah Istiqomah dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi dalam masyarakat. Perbedaannya yaitu skripsi saudara Indah Istiqomah membahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akidah dan objeknya tradisi Sedekah Bumi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan objeknya yaitu tradisi Bebarit.

Ketiga, penelitian oleh Bungaran Antomius Simanjuntak (2016) dalam bukunya yang berjudul *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk hubungan antara upacara-upacara tradisi dengan upacara keagamaan di masyarakat. Sebuah agama dan tradisi di masyarakat dapat saling membangun dan berkembang bersama jika keduanya saling menghargai. Disini tradisi dipandang sebagai “ragi” yang dapat mengembangkan nilai keagamaan yang datang dari luar. Agama juga dianggap sebagai proses dari modernisasi sebuah tradisi dan agama akan memudahkan dalam membangun desa yang modern. Persamaan penelitian Bungaran Antonius Simanjuntak dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi di masyarakat pedesaan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terletak pada objek penelitiannya.

Keempat, Penelitian oleh Hamdan Hidayat (2021) dalam Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits yang berjudul “*Makna Syukur dalam Al-Qur'an pada Tradisi Babarit di Kuningan*”. Jurnal membahas tentang makna syukur yang terkandung dalam tradisi Bebarit di Kuningan. Tradisi Bebarit disini mengajak para generasi penerus untuk mempelajari al-Qur'an secara tidak langsung melalui pesan moral dalam lagu-lagu yang ada pada tradisi tersebut. Persamaan penelitian Hamdan Hidayat dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tradisi Babarit /Bebarit. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Hamdan Hidayat membahas tentang makna syukur dalam Al-Qur'an pada tradisi babarit, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi bebarit.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yayah dan Sumadi (2017) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara*”. penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi-tradisi yang ada di Nusantara. Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Islam Nusantara antara lain, nilai pendidikan keagamaan yang meliputi nilai ibadah, nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Kemudian nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial. Persamaan penelitian Yayah dan Sumadi dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi lokal masyarakat. Perbedaannya yaitu objek dan tempat penelitian serta penelitian ini lebih spesifik yakni pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan tradisi bebarit.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji tentang tradisi masyarakat “Bebarit” sebagai pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Purbayasa Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Adapun persamaan dari penelitian dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi lokal yang berkembang di masyarakat, sedangkan perbedaannya yaitu dari objek penelitiannya yang lebih spesifik pembahasannya dan lokasi penelitian yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini lebih berfokus pada nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang kerangka penulisan yang ditulis secara sistematis oleh peneliti untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini serta petunjuk pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman

persembahan, halaman motto, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian isi memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam Bab 1 sampai Bab IV.

Bab 1 merupakan pendahuluan, yang berisi tentang pokok-pokok pikiran yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya yakni terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori. Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian yakni tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan mengenai Tradisi Bebarit. Sub bab dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dijabarkan menjadi pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam, dan pengertian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sub bab dari Tradisi Bebarit yaitu gambaran Tradisi Bebarit, tujuan, proses pelaksanaan Tradisi Bebarit

Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu berisi tentang pembahasan hasil penelitian terkait analisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti harga, kadar, mutu maupun sifat-sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia.²¹ Nilai adalah kualitas dari suatu hal yang membuat hal tersebut disenangi, diinginkan, dihargai, dikejar, berguna dan menjadikan seseorang memiliki martabat. Nilai di artikan sebagai kepercayaan emosional yang di yakini sangat penting dan akan menguntungkan bagi seseorang. Nilai juga di sebut sebagai timbangan yang di gunakan untuk mengukur pilihan atas perbuatan yang akan dilakukan.

Nilai merupakan sesuatu yang berperan penting dalam kehidupan. Ketika meneladani nilai-nilai positif maka seseorang akan mengalami kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan, sebaliknya ketika seseorang meninggalkan nilai-nilai positif maka kehidupannya akan kurang bernilai atau bahkan sebagai manusia yang kurang bahagia. Nilai dijadikan standar perilaku dan sikap yang menggambarkan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana cara kita memperlakukan orang lain. Nilai yang baik akan mengarahkan seseorang menjadi lebih baik, menjalani kehidupan lebih baik dan memperlakukan orang lain dengan lebih baik lagi. Nilai juga diartikan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang berasal dari penilaian seseorang tentang apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan dan tentang apakah sesuatu berharga atau tidak bagi seseorang.²²

Nilai merupakan sifat atau kualitas yang dimiliki serta melekat dalam suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu akan disebut bernilai apabila memiliki sifat dan kualitas yang melekat di dalamnya. Menurut

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1004.

²² Sulastri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hlm. 15.

Tedi Priatna, nilai merupakan sesuatu yang dijadikan landasan, sebab, atau motivasi seseorang dalam suatu perbuatan. Nilai dianggap sebagai norma, bentuk atau ukuran yang menjadi suatu perintah atau anjuran dan larangan, tidak diinginkan atau dicela. Dengan demikian di dalam nilai terkandung harapan, cita-cita dan keharusan tentang hal yang ideal.²³

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang menjadi dasar dari tindakan seseorang atau sekelompok orang berdasarkan keyakinan atau kepercayaan bahwa sesuatu dianggap benar menurut agama yakni mengenai keharusan untuk dilaksanakan atau ditingaalkan.²⁴

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Indonesia memiliki asal kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” yang berarti perbuatan, hal dan cara. Istilah pendidikan awal mulanya berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang asal katanya “pais” yang memiliki arti anak dan “again” yang berarti membimbing, Jadi, “paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁵ Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “education” yang artinya pengembangan atau bimbingan. Kata pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah tarbiyah yang berasal dari tiga kelompok kata, pertama *raba*, *yarbu* yang artinya bertambah dan bertumbuh. Kedua, *rabiya*, *yarba* yang artinya menjadi besar. Ketiga *yabba*, *yarubbu* yang artinya memperbaiki.²⁶

Pendidikan adalah segala aktivitas atau upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik mencakup seluruh aspek perkembangan kepribadian jasmani dan rohani, baik secara formal, informal ataupun nonformal yang dilakukan terus menerus guna

²³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 22.

²⁴ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), hlm. 146.

²⁵ Syafri dan Zelhendri Zel, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok:Kencana, 2017), hlm. 26.

²⁶ Wiwin Nur Hidayah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Bagi Remaja yang Pacaran dan Kebelet Menikah)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm. 3

memperoleh kebahagiaan dan nilai yang tinggi yakni nilai insaniyah dan nilai ilahiyah.²⁷

Pendidikan merupakan proses yang bersifat universal dalam kehidupan manusia, karena proses pendidikan dapat terjadi kapan pun dan di mana pun. Proses pendidikan tidak bisa lepas dari unsur manusia, dimana pendidikan merupakan aktivitas yang terjadi dari hubungan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Pada dasarnya pendidikan dilakukan dengan tujuan menggali dan mengembangkan potensi individu menuju perubahan yang sifatnya positif. Pendidikan bisa dimaknai suatu interaksi yang mana di dalamnya terdapat proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, yang dilakukan di dalam ataupun diluar sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat yang berlangsung sepanjang hidup (*long life learning*) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.²⁸

Berikut merupakan pengertian atau definisi pendidikan menurut para ahli, diantaranya:²⁹

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu syarat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Adanya pendidikan akan menggali potensi dan kemampuan yang ada pada diri peserta didik sehingga individu yang merupakan anggota masyarakat bisa mendapatkan keamanan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dalam hidup.
- b. Mudyahardjo memaparkan pendidikan adalah seluruh pengalaman belajar yang seseorang alami dalam suatu lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat.
- c. Menurut Muhibinsyah, pendidikan ialah segala proses yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh

²⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Study Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28.

²⁸ Muhammad Hasan, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Tahta Media Grup. 2021), hlm. 1-2.

²⁹ Ahmad Fuadi, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Riau: Dotplus Publisher, 2021), hlm. 4-5.

pengetahuan, pemahaman serta cara bertindak atau melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya.

- d. Menurut Purwanto, pendidikan ialah suatu pembinaan dan bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak secara sengaja dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan (lahir dan batin) sehingga akan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.
- e. Menurut John Dawey, pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kemampuan dasar seperti kemampuan pola pikir atau intelektual dan emosional yang mengarah pada fitrah manusia dan lain-lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas atau usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan cara membimbing dan menggali potensi pribadi manusia yakni jiwa, pikiran, niat, rasa, kreativitas dan budaya serta potensi tubuh yakni akal dan keterampilan.

Kemudian Islam secara harfiah memiliki arti damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam berasal dari tiga huruf antara lain S (*sin*), L (*lam*) dan M (*mim*) yang membentuk kata *salama* yang bermakna selamat. Kata *salama* dibentuk menjadi *aslama* yang artinya menyerah dan kata Islam juga berasal dari kata *saliim* yang berarti bersih dan suci.³⁰ Dijelaskan dalam al-Quran QS. Al-Anfal (8): 61 Allah berfirman:

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengajak umat manusia pada kedamaian. Sebagai buktinya, agama Islam akan memperbolehkan umatnya berperang apabila mereka diperangi dahulu oleh musuh-musuhnya. Islam adalah tunduknya hamba terhadap wahyu ilahi yang diturunkan Allah kepada nabi dan rasul untuk dijadikan pedoman hidup serta sebagai aturan Allah yang akan membimbing

³⁰ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), hlm. 8-10.

manusia ke jalan yang lurus sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara istilah Islam yaitu sebuah nama bagi agama Allah Swt. Pokok dari ajaran agama Islam yaitu *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi alam semesta. Agama Islam tidak membedakan ras, warna kulit, bangsa, kedudukan sosial dan juga sifat-sifat yang melekat pada diri manusia.³¹ Dapat disimpulkan Islam adalah agama Allah Swt. yang diturunkan melalui Rasul-Nya dimana di dalamnya terdapat hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Pendidikan agama Islam menurut bahasa adalah Tarbiyah Islamiyah. Secara istilah pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, memiliki akhlak yang baik serta mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan agama Islam juga bisa dikatakan sebagai suatu bimbingan atau pembinaan yang diberikan oleh orang dewasa secara sengaja guna memperbaiki tingkah laku seseorang dalam hidupnya berdasarkan syariat Islam agar membentuk pribadi muslim.³²

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak-anak tetapi kepada semua kalangan, baik remaja maupun orang dewasa yang meliputi bimbingan jasmani dan rohani sesuai dengan hukum-hukum dan ajaran agama Islam agar terbentuknya kepribadian seorang muslim. Kepribadian muslim yang dimaksud disini yaitu kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam sehingga seseorang akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Seorang yang mengamalkan ajaran agama Islam dengan mematuhi hukum-hukum

³¹ Wiwin Nur Hidayah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Bagi Remaja yang Pacaran dan Kebelet Menikah)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm. 4-5

³² Jamila, "Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan", *Jurnal EduTech*, Vol. 2, No. 2, September 2016, hlm. 3

Islam akan tumbuh menjadi manusia yang stabil, yakni seimbang antara perkembangan jasmani dan rohaninya.³³

Menurut Oemar Muhammad Toumy al-Syaibany, pendidikan Agama Islam merupakan upaya merubah tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat serta di lingkungan sekitar melalui proses pendidikan. Perubahan disini yaitu mengarah pada nilai-nilai agama Islam atau mencapai derajat tertinggi menurut Allah Swt. Pendidikan agama Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan juga hubungannya dengan alam sekitar.³⁴

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Tujuan tersebut akan tercapai apabila seseorang dapat menguasai kerangka dasar ajaran Islam atau nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu aqidah (keyakinan), syariat (ibadah), dan akhlak (perilaku). Ketiga konsep kajian pokok ajaran Islam tersebut sering disebut dengan ruang lingkup ajaran agama Islam.

Sebenarnya ketiga kerangka dasar ajaran Islam atau nilai-nilai pendidikan agama Islam bersumber dari tiga konsep dasar Islam antara lain iman, Islam dan ihsan. Terdapat sebuah hadis yang menjadi gambaran mengenai iman, Islam dan ihsan yaitu hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab yang menceritakan kedatangan seorang tak dikenal di depan Nabi Muhammad SAW dan sekelompok kaum muslimin lalu bertanya mengenai tiga konsep dasar Islam yakni iman, Islam dan ihsan.

Dari Umar radiallahu ‘anhu, ia berkata: Disaat kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba tiba muncul seorang lelaki yang sangat putih bajunya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat bekas

³³ Chotibul Umum, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), hlm. 9.

³⁴ Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Thariqoh*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 7.

perjalanan padanya dan tidak seorangpun dari kami yang mengenalinya. Ia mendatangi kami hingga duduk dihadapan Nabi SAW, lalu menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi SAW dan meletakkan kedua tangannya diatas kedua pahanya. Orang tua itu berkata: “Ya Muhammad, beri tahulah aku tentang Islam”. Rasulullah SAW menjawab: “Islam ialah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah, engkau dirikan shalat, engkau keluarkan zakat, engkau berpuasa di bulan ramadhan, dan pergi haji ke Baitullah jika engkau sanggup menempuahkan jalannya.” Orang itu berkata: “Engkau berkata benar.” Maka kami merasa heran kepadanya, ia bertanya kepada Nabi SAW dan ia membenarkannya.

Kemudian orang itu berkata: “Beritahulah aku tentang iman.” Rasulullah saw menjawab: “Engkau beriman kepada Allah dan para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir (kiamat) serta beriman kepada takdir yang baik dan buruk.” Orang itu berkata: “Engkau berkata benar.” Kemudian orang itu berkata lagi: Beri tahu aku tentang ihsan.” Rasulullah SAW menjawab: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Rasulullah SAW berkata: “Hai Umar, tahukah engkau siapa orang yang bertanya itu?” Umar berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Rasulullah SAW berkata: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian mengajari kalian agamamu.”³⁵

Kerangka dasar ajaran agama Islam atau nilai-nilai pendidikan agama Islam antara lain:³⁶

a. Aqidah

Aqidah secara etimologi (bahasa) berarti ikatan, janji dan keyakinan. Kata aqidah berasal dari kata dasar al-Aqd yaitu al-Rabith

³⁵ Al-Imam Yahya Syarifuddin Nawawi, *Arba'in Nawawi*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), hlm. 11-12.

³⁶ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 95.

yang berarti ikatan, al-Ibram yang berarti pengesahan, al-Ahkam yang berarti penguatan, al-Tawuts yang berarti menjadi kokoh, kuat, al-Syadd bi quwwah yang berarti pengikatan dengan kuat dan al-itsbat yang berarti penetapan.³⁷ Sedangkan menurut istilah aqidah adalah suatu kepercayaan atau keyakinan seseorang yang beragama Islam atau tali yang mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya.³⁸ Aqidah merupakan keyakinan terhadap Islam yang menjadi dasar segala aktivitas umat muslim di dalam kehidupan. Aqidah di bangun dari enam keyakinan atau yang sering di kenal dengan istilah rukun iman.

Kata iman secara bahasa berarti percaya, yakin dan membenarkan hati. Secara terminologi (istilah) iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan anggota badan. Dengan demikian iman bukan hanya meyakini dengan hati, misalnya iman kepada Allah tidak hanya meyakini adanya Allah tetapi juga mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁹ Diantara enam rukun iman antara lain iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar.

Inti atau pokok dari aqidah adalah tauhid yang artinya satu (esa) yaitu kepercayaan yang mendasari manusia dan seluruh perbuatannya semata-mata karena Allah serta bebas dari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah Swt.⁴⁰ Aqidah menjadi dasar pondasi semua perbuatan dan amal ibadah yang dilakukan oleh manusia. Amal tanpa penanaman aqidah akan sia-sia, sebagaimana firman Allah Swt dalam

³⁷ Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam*, (Bandung: Yayasan Do'a Para Wali, 2014), hlm. 3.

³⁸ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 97.

³⁹ Dodi Ilham Mustaring, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 68-69.

⁴⁰ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 98.

QS. Al-An'am: 88 yang artinya: "Itulah petunjuk Allah, dengan itu dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hambanya yang dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang mereka kerjakan."

Allah Swt juga berfirman dalam QS. Az-Zumar: 65 yang artinya "Dan Sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, sungguh jika engkau mempersekutukan (Allah) niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi."

Ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa aqidah merupakan sesuatu yang sangat penting dan diutamakan agar manusia bisa menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa serta sebagai khalifah di bumi. ketika seseorang menyekutukan Allah maka segala amal baiknya tidak akan diterima.

b. Syariat (Ibadah)

Syariah secara etimologi berarti jalan menuju sumber air, jalan yang harus diikuti atau jalan yang lurus. Secara luas syariat dapat diartikan din atau agama Allah Swt yang diturunkan kepada para Nabi. Sedangkan secara terminologi syariat adalah hukum-hukum atau ketetapan Allah Swt. untuk semua umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw dengan Al-Qur'an maupun Sunnah.⁴¹

Muhammad Yusron Hadi mengemukakan bahwa syariat merupakan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan untuk manusia agar menjadi seorang yang beriman dan bertakwa serta beramal shaleh di dalam hidupnya, baik dalam perbuatan, akidah ataupun akhlak. Menurut Mahmud Syaltut, syariat adalah peraturan atau hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt untuk umat manusia agar mereka menggunakannya dalam berhubungan dengan Allah Swt, dengan

⁴¹ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 101.

saudara semuslim, dengan saudara sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan kehidupan.⁴²

Syaltut mengatakan bahwa syariat adalah cabang aqidah. Aqidah dan syariah memiliki keterkaitan atau hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Disini aqidah sebagai pondasi yang bisa membentengi syariah, sedangkan syariah sebagai bentuk perwujudan manusia dalam beraqidah. Dengan demikian kajian syariah mencakup dalam masalah peraturan atau ketetapan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum. hukum-hukum tersebut mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablun minannas*). Hubungan-hubungan tersebut yaitu *hablun minallah* dan *hablun minannas* merupakan ruang lingkup syariat Islam. hubungan antara manusia dengan Allah di sebut sebagai ibadah dan hubungan antara manusia dengan manusia disebut dengan muamalah. Ibadah disini dapat diwujudkan dengan lima rukun Islam, antara lain melafalkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa di bulan ramadhan dan mengunjungi *baitullah* atau haji bagi yang mampu. Kemudian muamalah terwujud dengan hubungan manusia dengan manusia, seperti *munakahat* (perkawinan), *muamalah* (ekonomi), *mawaris* (pembagian warisan), *jinayah* (pidana), *khilafah* (politik), *murafa'at* (peradilan) dan *siyar* (hubungan internasional).

c. Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu *al-akhlaq* yang berakar dari kata *khuluk* yang memiliki arti ath-thab'u yang berarti karakter dan as-sajiyah yang berarti perangai. Kata akhlak juga dapat diartikan tingkat laku, tabiat, adat dan budi pekerti. Akhlak adalah kumpulan sifat atau nilai-nilai yang menetap dalam jiwa, yang memiliki standar tingkah laku di nilai baik atau buruk.

⁴²Andi Safriani, "Positivisasi Syariat Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Qadau*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, hlm. 4

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sebuah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang darinya timbul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan serta tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ilmu akhlak menurut Dr. Ahmad Amin adalah ilmu yang menerangkan sesuatu yang baik dan buruk, menjelaskan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lainnya, tujuan dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan mengarahkan perbuatan baik yang harus dilakukan manusia.

Akhlak adalah perilaku manusia, baik itu perilaku baik (terpuji) atau perilaku buruk (tercela) meliputi perilaku manusia dengan Tuhannya yaitu beribadah, perilaku manusia dengan manusia lainnya yaitu muamalah, dan perilaku manusia dengan alam semesta. Pendidikan akhlak dapat di definisikan sebagai suatu usaha untuk membimbing manusia untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan memiliki *akhlakul karimah* (akhlak yang baik)

Akhlak dapat dikatakan sebagai konsep kajian terhadap ihsan. Ihsan adalah suatu penghayatan kehadiran Tuhan di dalam hidup. Dalam hadis yang diriwayatkan Umar, dijelaskan bahwa ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. Puncak tertinggi dari keislaman seseorang adalah ihsan. Ihsan akan tercapai apabila telah melalui tahapan iman dan islam. Dalam kehidupan, ihsan terwujud dengan akhlakul karimah (akhlak mulia). Akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan umat muslim. Hal ini dibuktikan dengan misi dakwah Nabi Muhammad Saw yaitu memperbaiki akhlak umat manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis "*Innama buitsu li utammima makarim al-akhlak*", sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela). Akhlak

mahmudah adalah akhlak yang baik dan akan memberikan dampak positif untuk kemaslahatan, seperti jujur, bersyukur, sabar, ikhlas, tawadlu dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah adalah perilaku atau tingkah laku yang tidak baik dalam diri seseorang, misalnya iri, dengki, sombong dan lain sebagainya. Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak dibagi menjadi dua yaitu Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

1) Akhlak terhadap Allah

Sebagai seorang hamba, manusia harus menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt. sang pencipta alam semesta dan segala isinya. Berakhlak mulia terhadap Allah merupakan bersandar hanya kepada Allah, sabar, menerima segala ketetapan Allah, tidak mengeluh atas syariat dan takdir Allah. Diantara akhlak terhadap Allah Swt. antara lain beribadah kepada Allah Swt, mencintai Allah dan tidak menyekutukan-Nya, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berdzikir kepada Allah Swt, berdoa, tawaddu' dan tawakal kepada Allah Swt.⁴³

2) Akhlak terhadap makhluk

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan satu sama lain dan akan berinteraksi dengan yang lainnya. Dengan demikian akhlak yang baik (mahmudah) atau perilaku yang baik sangat diperlukan agar tercapai hidup damai antara satu dan yang lainnya. Akhlak terhadap makhluk diantaranya akhlak terhadap Rasulullah Saw, seperti mencintai Rasulullah, mencontoh sifat dan perilakunya, mengikuti sunah-sunahnya dan mengikuti apa yang diajarkannya. Kedua, akhlak terhadap kedua orang tua diantaranya birrul walidain (berbakti kepada orang tua), menyayangnya, berbicara lembut, sopan,

⁴³ Khoirotu Alkahfil Qurun, *Asma Allah Rohman-Rohim dan Filsafat Akhlak*, (Guepedia, 2021), hlm. 32-34.

melaksanakan perintahnya dan lain sebagainya. Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri yakni menjaga kesucian diri, menjaga lisan, menutup aurat, jujur, adil, istiqomah dalam kebaikan dan lain-lain. Keempat, akhlak terhadap keluarga yakni menjaga kerukunan keluarga. Kelima, akhlak terhadap tetangga yakni bersilaturahmi, saling membantu, saling menghormati, dan lain sebagainya.⁴⁴

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan disini yaitu meliputi tumbuhan, binatang, dan alam sekitar. Bentuk berakhlak terhadap lingkungan dilakukan dengan menjaga, memelihara lingkungan dan memanfaatkannya secara baik untuk sesuatu yang baik pula.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan suatu hal yang ingin dicapai atau dihasilkan setelah suatu usaha atau kegiatan dilakukan. Terdapat kaidah *ushuliyah* yang menyatakan bahwa *al-Umuru Bi Maqasidiha*, yaitu segala tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah dibuat.⁴⁵ Dalam dunia pendidikan tugas seorang pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu atau keterampilan tertentu pada peserta didik, tetapi juga mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan akan dikatakan berhasil apabila memiliki tujuan yang jelas dan dicapai dengan tindakan yang jelas. Selain itu, tujuan akan membatasi ruang gerak usaha sehingga akan lebih fokus terhadap tujuan tersebut. Tujuan pendidikan erat kaitannya dengan nilai. Tujuan pendidikan merupakan pencapaian nilai. Tujuan pendidikan mengarah pada proses pencapaian nilai yang sudah ditetapkan sehingga nilai menjadi dasar terhadap ketentuan tujuan pendidikan dan akan membimbing proses pendidikan.⁴⁶

⁴⁴ Khoirotu Alkahfil Qurun, *Asma Allah Rohman-Rohim dan Filsafat Akhlak*, (Guepedia, 2021), hlm. 35-38.

⁴⁵ Suryadi Nasution dan Muhammad Iqbal, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sumatra Utara: Madina Publisher, 2021), hlm. 8.

⁴⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 13.

Tujuan Pendidikan tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, teori dan tujuan pendidikan yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melihat tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas) tujuan pendidikan mengarah pada berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik dan mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dapat dilihat, agama menempati kedudukan yang sangat penting serta tidak bisa dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, sebab Indonesia adalah bangsa yang beragama. Agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar serta manusia dengan dirinya sendiri.

Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan pendidikan agama Islam alasannya antara lain, pertama, nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila yang merupakan dasar pendidikan. Kedua, pandangan bahwa manusia merupakan makhluk jasmani dan rohani yang memiliki potensi berkembang menjadi manusia yang bermartabat (makhluk paling mulia). Ketiga, pendidikan memiliki tujuan sebagai upaya meningkatkan potensi manusia menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai individu dan warga Negara.⁴⁷

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu berupaya mendidik seorang muslim agar menjadi manusia yang tunduk, bertakwa, taat beribadah kepada Allah Awt. Sehingga akan mendapatkan kebahagiaan di

⁴⁷ Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, Januari, 2015, hlm. 11-12.

dunia dan di akhirat.⁴⁸ Naquib Al-Attas berpendapat tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sehingga akan dihasilkan manusia baik yang universal atau insan kamil yaitu menjadi hamba Allah dan khalifah di bumi.⁴⁹

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam suatu pendidikan karena hal ini menyangkut bagaimana manusia akan dibentuk oleh pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan harus sinkron dengan tujuan hidup manusia. Ketika tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi, maka proses pendidikan harus mengarah pada pembentukan manusia yang taat beribadah dan berilmu. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencapai dua kesempurnaan hidup. Dua kesempurnaan hidup yang dimaksud yaitu insan paripurna yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah Swt, dan insan paripurna yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dari dua tujuan pendidikan agama Islam tersebut Al-Ghazali menjabarkannya ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Al-Ghazali mengemukakan tujuan umum Pendidikan Agama Islam antara lain mendekati diri kepada Allah, membentuk akhlak mulia, mendapatkan ilmu, mencari ridha Allah, mengembangkan fitrah, memperoleh keseimbangan diri, memperoleh ketenangan dan ketentraman, berbuat amal shaleh dan meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Agama Islam yaitu mendidik individu agar dapat beribadah dengan baik, berdoa, berdzikir, berbuat baik, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan memiliki akhlak terpuji.⁵⁰

Dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, memahami,

⁴⁸ Chotibul Umum, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), hlm. 15.

⁴⁹ Sri Syafa'ati dan hidayatul Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Study Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Novembet 2020, hlm. 9.

⁵⁰ Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 2, September 2011, hlm. 7-8.

menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

C. Islam dan Kebudayaan

1. Tradisi Bangsa Arab Pra Islam

Adat dalam Islam dikenal dengan istilah ‘urf. Secara bahasa ‘urf berasal dari bahasa Arab dari kata *فَعْرَفَ - يَعْرِفُ* yang berarti baik dan sesuatu yang telah orang banyak atau khalayak umum ketahui. Sedangkan adat secara bahasa asal katanya *عَادَ - يَعُودُ* berarti kembali, mengulangi (berulang-ulang). Ahli syara’ mengungkapkan ‘urf itu sendiri memiliki makna adat, jadi dapat dikatakan antara ‘urf dan adat adalah sama dan tidak ada perbedaan. ‘Urf atau adat dapat diartikan kegiatan yang berulang kali dilakukan dan menjadikannya banyak diketahui dan diakui oleh banyak orang.⁵¹

Sebelum Islam datang, bangsa Arab dikenal dengan sebutan kaum Jahiliyyah. Kata Jahiliyyah sendiri dalam bahasa Arab berarti kebodohan, dimana pada masa sebelum Islam datang kaum musyrikin merupakan orang-orang yang membangkang terhadap kebenaran, membanggakan nasab, sombong dan kejahiliyyahan terbesar yang dilakukan orang-orang Arab pada saat itu adalah syirik.⁵² Mereka menyembah selain Allah seperti patung, dewa-dewa, matahari atau yang lainnya. Kejahiliyyahan orang Arab dise butkan di beberapa ayat al-Qur’an. Salah satunya yaitu QS. Al-An’am ayat 140 yang berbunyi:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah.

⁵¹ Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan dan Yasinan”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1, Januari 2013, hlm. 6.

⁵² Abdul Saltar, “Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi”, *Jurnal Theologi*, Vol. 28, No. 2, 2017, hlm. 2.

Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am [6]: 140).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dilakukan kaum jahiliyyah yakni membunuh anak-anak serta melakukan kesesatan merupakan tindakan kebodohan.

Pada masa pra-Islam atau sebelum datangnya Rasulullah Saw. kaum Jahiliyyah gemar bermain judi, minum-minuman keras, membunuh anak perempuan yang baru lahir dan berbuat kemudharatan lainnya. Disamping itu sebagai suatu bangsa, Arab memiliki sistem sosial budaya yang sudah berjalan lama di kehidupan masyarakatnya. *Pertama*, pada bidang keagamaan. Sebelum Islam datang masyarakat Arab sudah beragama dan menjalankan tradisi keagamaan yang diyakininya. Diantaranya ritual sembahyang, puasa, tradisi ziarah di ka’bah dengan mengenakan baju ihram, melakukan thawaf sebanyak 7 kali tanpa busana, melakukan penyembahan kepada Hubal, Latta dan Uzza, qurban, sa’i, wukuf dan melontarkan jumrah serta menganggap sakral bulan Dzulqa’dah, Dzulhijah, Muharram, dan bulan rajab, dan menganggap hari jum’at adalah hari yang istimewa sebagai pertemuan bangsa Arab.⁵³

Sembahyang merupakan tradisi yang sudah melekat di kehidupan bangsa Arab. Baik kaum Yahudi maupun kaum Nasrani masing-masing menjalankan sembahyang sesuai dengan keyakinannya. Kaum Yahudi melaksanakan sembahyang di pusat beribadatan mereka yaitu di Sinagog, sedangkan kaum Nasrani melakukan sembahyang di gereja di saat-saat tertentu. Selain kaum Yahudi dan Nasrani di Arab banyak ditemui orang-orang yang tidak menyembah Allah, diantaranya kaum penyembah matahari dan kaum penyembah berhala. Kaum penyembah matahari sembahyang dengan bersujud pada waktu matahari terbit, tengah hari dan terbenam. Sembahyang yang dilaksanakan oleh masyarakat pra-Islam

⁵³ Khoiro Ummatin, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1, 2014, hlm. 9.

memiliki tradisi menghadap kearah kiblat. Kiblat dari sembahyangnya kaum Nasrani dan kaum Yahudi adalah Masjidil Aqhsa (Baitul Maqdis).⁵⁴

Mekkah merupakan kota yang dijadikan pusat keagamaan Arab karena terdapat ka'bah didalamnya. Bahkan dimasa pra-Islam ka'bah merupakan tempat suci yang selalu didatangi para pemeluk agama asli Mekkah dan kaum Yahudi. Ka'bah merupakan tempat untuk ziarah dimana terdapat 360 patung berhala didalamnya yang mengelilingi Hubal atau berhala utama. Thawaf juga merupakan tradisi yang telah lama dijalankan oleh kaum musyrikin di ka'bah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tradisi thawaf yang dilakukan oleh kaum musyrikin menyimpang dari ajaran nenek moyang mereka yaitu Ibrahim. Penyimpangan tersebut adalah pada saat melaksanakan ibadah thawaf, kaum musyrikin terbiasa tidak mengenakan busana. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Puasa juga merupakan hal yang biasa dilakukan oleh kaum jahiliyyah pada waktu itu. Puasa yang dilakukan adalah dengan diam, merenung, duduk menyendiri dan memikirkan kebesaran Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi. Kaum Yahudi Madinah juga melakukan puasa pada hari Asyura yang merupakan hari lebaran dan dianggap hari menebus dosa. Selain itu ada yang melaksanakan puasa dengan tidak makan dan minum, tidak berbicara serta tidak berhubungan seksual. Penyembelihan qurban juga sudah menjadi tradisi masyarakat Arab pra-Islam. penyembelihan hewan qurban ini ditujukan untuk sesembahan bagi tuhan-tuhan mereka, daging hewan sembelihan disembarkan di sekitar ka'bah dan darah hewan tersebut dulumurkan kedinding baitullah.⁵⁵

Kedua, tradisi bidang sosial masyarakat Arab sebelum Islam diantaranya nasab atau keturunan berdasarkan pada laki-laki, praktek poligami, perbudakan dan menjadikan mahar dalam perkawinan sebagai

⁵⁴ Kurdi, "Kontinuitas dan Diskontinuitas Al-Qur'an terhadap Tradisi Arab Pra-Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1, Mei 2015, hlm. 5.

⁵⁵ Kurdi, "Kontinuitas dan Diskontinuitas Al-Qur'an terhadap Tradisi Arab Pra-Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1, Mei 2015, hlm. 7.

jual beli anak perempuan.⁵⁶ Perjudian dan minum-minuman keras juga merupakan tradisi buruk orang-orang Arab sebelum Islam datang. Selain itu tradisi buruk yang kerap dilakukan masyarakat Arab adalah mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir. Hal ini disinggung dalam QS. At-Takwir [81]:8-9 yang berbunyi “*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apaah dia dibunuh?*”⁵⁷

Ketiga, bidang hukum dalam masyarakat Arab pra-Islam sudah berlaku hukum qishash dan diyat. Hukum waris yang digunakan pada saat itu adalah para laki-laki lah yang memiliki hak otoritas. *Keempat*, bidang perekonomian. Perdagangan merupakan sumber mata pencaharian utama bagi bangsa Arab. Kota Mekkah dijadikan pusat perdagangan dimana menjadi tempat bertemunya para saudagar kaya dari banyak daerah. Dalam berdagang masyarakat Arab dikenal dengan tradisi ihtikar yaitu meninbuh bahan kebutuhan pokok, dimana akan dikeluarkan atau dijual pada masa paceklik dengan harga yang tinggi. Selain itu hutang piutang dengan riba yang besar juga dijadikan keuntungan oleh masyarakat Arab pada saat itu.

2. Tradisi Setelah Islam Datang

Islam merupakan agama penyempurna ajaran-ajaran terdahulu. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab dikenal dengan sebutan Jahiliyyah. Disamping itu masyarakat Arab sudah memiliki kebiasaan, kebudayaan maupun tradisi-tradisi serta keyakinan yang telah lama berjalan dalam kehidupannya. Melalui Nabi Muhammad Saw. Islam datang sebagai rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi alam semesta), tidak begitu saja menghukumi haram serta menghapus semua budaya dan tradisi yang dilakukan oleh bangsa Arab. Beberapa budaya ada yang dihapus oleh Rasulullah Saw. karena menyimpang dari ajaran agama Islam dan menimbulkan kemudharatan. Kemudian beberapa tradisi atau budaya ada

⁵⁶ Khoiro Ummatin, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1, 2014, hlm. 10.

⁵⁷ Kurdi, “Kontinuitas dan Diskontinuitas Al-Qur’an terhadap Tradisi Arab Pra-Islam”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1, Mei 2015, hlm. 10.

yang diterima dan dirubah sehingga sesuai dengan ajaran Islam dan tidak ada unsur syirik didalamnya. Ali Sodikin mengungkapkan, terdapat tiga teori interaksi antara Islam dan budaya bangsa Arab yaitu *tahmil*, *taghyir* dan *tahrim*.⁵⁸

Pertama, *Tahmil* memiliki makna *adoptive complement* yaitu suatu sikap menerima atau membiarkan sebuah tradisi berlaku.⁵⁹ Islam menerima, menyempurnakan dan meneruskan sesuatu yang ada dalam masyarakat, diantaranya penghormatan pada bulan-bulan yang diharamkannya berperang yaitu bulan dzulqo'dah dan bulan dzulhijjah.⁶⁰ Contoh lainnya yaitu puasa asyura, sebagaimana hadis berikut ini.

“Dahulu Rasulullah memerintahkan untuk berpuasa Ayura, tatkala puasa Ramadhan diwajibkan, maka barangsiapa yang ingin berpuasa puasalah dan barangsiapa yang tidak ingin, maka tidak usah berpuasa” (HR. Al- Bukhari No. 2001).⁶¹

Kedua, *taghyir* memiliki makna *adoptive reconstructive* yaitu menerima suatu tradisi masyarakat dengan baik, tetapi memodifikasinya sehingga dapat merubah sifat dasarnya.⁶² Islam menerima serta merekonstruksi kebiasaan masyarakat yang dikenal kejahiliyyahannya ke arah yang sejalan dengan agama Islam. Disini budaya dan tradisi bangsa Arab tetap dijalankan, namun dalam pelaksanaannya mengalami perubahan agar sesuai dengan prinsip ketauhidan. Misalnya tradisi melaksanakan ibadah haji seperti thawaf dan sa'i, yang pelaksanaannya bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt. bukan untuk menyembah berhala-berhala

⁵⁸ Khoiro Ummatin, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1, 2014, hlm. 23.

⁵⁹ Ifa Nurhayati & Roibin, “Model Pelembagaan Nilai-nilai Humanis dalam Upaya Membentuk Masyarakat Damai (Studi Akulturasi Nilai-nilai Agama, kearifal lokal dan modernitas di Kabupaten Malang)”, *Jurnal Wijdan*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hlm. 11.

⁶⁰ Khoiro Ummatin, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1, 2014, hlm. 23

⁶¹ Partin Nurdiani, “Bulan Sura dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1, Januari 2013, hlm. 4

⁶² Ifa Nurhayati & Roibin, “Model Pelembagaan Nilai-nilai Humanis dalam Upaya Membentuk Masyarakat Damai (Studi Akulturasi Nilai-nilai Agama, kearifal lokal dan modernitas di Kabupaten Malang)”, *Jurnal Wijdan*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hlm. 12.

Latta, Uzza dan Hubal. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. Al-Hajj [22]: 26-27.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (27)

“Dan (ingatlah), ketika kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan) “janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apapun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf dan orang-orang yang beribadah dan orang yang ruku’ dan sujud (26) Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh (27)” (QS. Al-Hajj [22]: 26-27).⁶³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim di Baitullah diperintah untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. serta melarang menyembah selain-Nya. Allah juga memerintahkan untuk mensucikan Baitullah sebagai tempat beribadah, thawaf dan agar mengajak orang-orang diseluruh penjuru dunia untuk melaksanakan haji di Baitullah.

Ibadah haji ini sudah ada dari zaman sebelum Islam, tetapi tujuan orang-orang Jahiliyyah adalah menyembah berhala-berhala di ka’bah. Setelah Islam datang, atas perintah Allah Swt. Rasulullah Saw. tetap meneruskan ibadah haji, namun merubahnya sesuai dengan ajaran Islam yaitu bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt serta mengubah ritual-ritual yang bertentangan dengan Islam. Selain itu, thawaf yang pada masa Jahiliyyah dilakukan dengan tanpa mengenakan busana, hal ini jelas bertentangan dengan Islam, sebagaimana firman Allah Swt. “*Hai anak Adam, pakailah pakaian indah kalian disetiap hendak memasuki masjid*” (QS. Al-A’raf [7]: 31).

Ketiga, *tahrim* bermakna menghapus yaitu menghilangkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Budaya dan tradisi masyarakat yang melenceng dari ajaran Islam dihentikan dan dihilangkan. Diantara tradisi yang dilarang lalu dihapuskan adalah mabuk-mabukan,

⁶³ *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), hlm. 335.

perjudian, riba, membunuh hidup-hidup bayi perempuan dan perbudakan.⁶⁴ Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Maidah [5]: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْأَزْلَامُ وَالْأَرْبَابُ وَمَنْ عَمِلَ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 ”Wahai ora ng-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung” (QS. Al-Maidah [5]: 90).⁶⁵

Melalui QS. Al-Maidah [5]: 90 Allah Swt. memerintahkan agar menjauhi khamr, perjudian, menyembah berhala karena akan menimbulkan kerusakan serta kerugian. Dari ayat ini jelas Islam melarang perbuatan-perbuatan tersebut.

3. Tradisi di Indonesia

Masyarakat Islam di Indonesia khususnya masyarakat Jawa masih banyak yang menjalankan tradisi yang merupakan budaya masyarakat lokal yang telah berlangsung secara turun temurun. Sebelum Islam datang, dalam masyarakat Jawa sudah berkembang kebudayaan agama Hindu berbentuk tradisi-tradisi masyarakat. Tradisi-tradisi inilah yang dijadikan para walisongo sebagai media dalam menyiarkan agama Islam di Indonesia. Melalui tradisi-tradisi ini Islam masuk dengan cara damai sehingga masyarakat tertarik dan perlahan dapat menerima ajaran agama Islam. Budaya non Islam yang dijadikan strategi dakwah ajaran agama Islam kemudian disunting atau dirubah dengan menambahkan ajaran agama Islam didalamnya ataupun menghilangkan kemusyrikan dan lainnya yang bertentangan dengan agama Islam.

Diterimanya suatu agama oleh masyarakat akan berpengaruh pada budaya masyarakat itu sendiri, sehingga unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat akan berubah secara otomatis seiring berjalannya waktu.⁶⁶

⁶⁴ Khoiro Ummatin, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1, 2014, hlm. 24.

⁶⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), hlm. 123.

⁶⁶ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Kajian Antropologi Agama*, (Yogyakarta: Kaokaba Dipantara, 2017).

Akan tetapi budaya lokal yang sejak dulu ada di masyarakat tidak begitu saja hilang karena kedatangan Islam. Budaya lokal tersebut tetap berjalan dan berkembang dipadukan dengan warna-warni Islam. Misalnya pada kesenian wayang yang dijadikan media penyebaran agama Islam di Jawa. Teknik Islamisasi ini tidak bertujuan untuk menghilangkan kesenian tersebut tetapi mengembangkan kesenian dengan membubuhkan nilai-nilai ajaran agama Islam di dalamnya. Selain kesenian, perpaduan Islam dan budaya dapat dilihat dari sisi material seperti pada bentuk bangunan masjid. Salah satunya masjid Agung Banten yang atapnya bergaya atap tumpang, terdapat tiang saka, berbatu tebal yang mana merupakan ciri khas bangunan lokal.⁶⁷

Berdasarkan ilmu antropologi ilmuan-ilmuan muslim mengemukakan bahwa agama sering kali disebut termasuk bagian dari suatu sistem budaya, dimana agama dianggap sebagai sesuatu yang dihasilkan dari perilaku manusia baik berupa kebudayaan maupun peradaban. Sedangkan di sisi lain agama disebut juga merupakan sumber nilai yang kemurniannya harus di pertahankan. Agama berperan sebagai sumber nilai yang menjadi pedoman manusia dalam berperilaku.⁶⁸

Tradisi yang ada dalam masyarakat muslim satu dengan masyarakat muslim lainnya masing-masing memiliki corak tersendiri. Suatu tradisi dapat diterima oleh agama Islam apabila memenuhi beberapa syarat. Pertama, tradisi tersebut tidak berlawanan atau bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, tradisi tersebut dapat diterima dengan akal sehat dan tidak menyebabkan kemudharatan, kedurhakaan serta kemunduran.⁶⁹ Jadi selama tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat masih berlaian sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak melenceng

⁶⁷ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidik an Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Desember 2014, hlm. 15.

⁶⁸ Nur Hasan & Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradis i Dhammong di Madura)*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 27.

⁶⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 44.

atau mengandung unsur kesyirikan serta tidak menimbulkan kerusakan dan kerugian terhadap masyarakat maka sah sah saja dilaksanakan.

D. Tradisi Bebarit

1. Pengertian Tradisi Bebarit

Secara etimologi, tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* berarti kebiasaan, budaya (culture) atau adat istiadat. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan suatu adat kebiasaan yang sudah turun temurun sejak nenek moyang dan masih berjalan di dalam masyarakat, yang dianggap dan dinilai kebiasaan ini paling benar dan baik dilakukan. Menurut Harapandi Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan aturan-aturan, norma, kaidah serta simbol yang masih dipakai dalam masyarakat.⁷⁰

Tradisi secara terminologi diartikan sesuatu yang diciptakan, dipraktikan dan diyakini meliputi keyakinan, sistem hubungan sosial, cara berpikir, peralatan buatan manusia, dll. Hal utama dari sebuah tradisi yaitu transmisi generasi satu ke generasi berikutnya secara terus menerus. Apabila itu hilang, maka tradisi tersebut akan hilang di telan dan ditebas zaman. Tradisi merupakan bentuk fenomena sosial yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat diberbagai sektor, diantaranya ekonomi, agama, dan pendidikan. Tradisi tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga sebagai media pembelajaran di tingkat daerah agar masyarakat memiliki moral yang baik, religius dan humanis.⁷¹

Secara etimologi bebarit berasal dari bahasa Sunda asal kata babarit yang berarti dzikir bareng. Dzikir bareng dimaksudkan agar terhindar dari wabah penyakit serta melindungi agar tercegah dari penyakit tersebut.⁷² Tradisi bebarit merupakan salah satu tradisi masyarakat desa untuk tujuan atau peringatan tertentu. Secara istilah tradisi bebarit adalah sebuah ritual yang dilakukan sebagai upaya tolak bala dari suatu bencana

⁷⁰ Ainur Rofik, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, September 2019, hlm. 4.

⁷¹ Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 3-4.

⁷² Junandi, *Skripsi*, "Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Upacara Babarit di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon", (Semarang: UNS, 2019), hlm. 21.

dan penyakit, ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan keselamatan dan kesejahteraan, persahabatan atau mempererat hubungan antar masyarakat, silaturahmi, kebersamaan dan persaudaraan.⁷³ Di daerah tertentu upacara bebarit dilakukan saat suatu daerah mengalami bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi maupun firasat yang dirasakan oleh juru kunci.

Tradisi bebarit masih banyak dilakukan oleh daerah-daerah di Indonesia baik masyarakat Jawa maupun Sunda. Pada masyarakat Jawa tradisi ini dinamakan bebarit, sedangkan masyarakat Sunda menyebutnya babarit. Tradisi ini umumnya sama dilaksanakan agar suatu desa terhindar dari wabah penyakit, bala dan agar mendapatkan keselamatan serta sebagai ungkapan rasa bersyukur kepada Allah Swt. namun, dalam pelaksanaannya tradisi bebarit memiliki ritual yang berbeda-beda.

2. Tujuan Tradisi Bebarit

Tradisi bebarit yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya bertujuan pertama, tradisi bebarit sebagai upaya meminta kepada Allah Swt, agar suatu daerah terhindar dari segala kebukurukan seperti wabah penyakit dan musibah. Kedua, tradisi bebarit diselenggarakan sebagai bentuk pengekspresian rasa syukur terhadap Allah Swt. atas segala keselamatan, rezeki dan kesejahteraan dalam hidup. Ketiga, tradisi bebarit dilakukan dalam rangka menghormati para leluhur-leluhur terdahulu dengan bertawasul dan mendoakannya. Keempat, tradisi bebarit dilaksanakan dengan tujuan mempererat tali silaturahmi anatar seluruh warga desa.⁷⁴ Kelima, tradisi bebarit dilakukan bertujuan memohon kepada Allah Awt. agar mendapatkan berkah dan keselamatan dalam kehidupan.

3. Pelaksanaan Tradisi Bebarit

Tradisi bebarit sudah ada sejak nenek moyang terdahulu dan masih berjalan hingga saat ini. Tradisi bebarit dilaksanakan pada waktu-waktu

⁷³ Iriana Bakti, dkk, "Ritual Communication in Building Religious and Cultural Harmony", *Jurnal Review Of International Geographical Education*, 11 (5), 2021, hlm. 3.

⁷⁴ Reni Anggraeni. "Tradisi Babarit Sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal di SMA (Kajian Semiotik dan Etnopedagogik)", *Jurnal Lokabasa*, Vol. 9, No. 1, April 2018, hlm. 7.

tertentu.⁷⁵ Biasanya tradisi ini dilakukan satu tahun sekali yaitu tepatnya pada setiap tanggal 10 suro. Tujuan diadakannya tradisi bebarit ini yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rezeki yang diberikan, berharap mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam hidup, mendoakan sesepuh yang telah meninggal dunia, dan sebagai bentuk tolak bala.⁷⁶

Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan berkumpulnya masyarakat Purbayasa di dalam masjid Baitus Sofa Purbayasa. Dilanjutkan dengan salah satu warga mengumandangkan adzan dan iqomat. Setelah itu tokoh agama membacakan doa. Disini doa yang dibacakan yaitu doa tolak bala. Setelah itu dengan dipimpin tokoh agama, sesepuh desa dan perangkat desa, seluruh warga berkeliling desa dengan melafalkan kalimat thayyibah “*Laa Ilaha Illallah*” secara terus menerus sampai sudut desa atau pojok desa. Di pojok desa dikumandangkan adzan, iqomat dan pembacaan doa tolak bala oleh tokoh agama dan berakhir atau finish di Balai Desa Purbayasa. Di Balai Desa setelah mengumandangkan adza, iqomat dan doa, sesepuh desa membanting sebuah pendil/kendil. Setelah itu warga berebut makanan yang telah disiapkan oleh perangkat desa atau penyelenggara acara yang dipercaya mengandung keberkahan dan bisa menjadi obat. Setelah itu beberapa warga slametan di Balai Desa. Keesokan harinya dilakukan penyembelihan kambing. Daging kambing sebagian dibagikan kepada warga dan sebagian untuk makan bersama setelah slametan. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur atas segala nikmat Allah Swt.⁷⁷

⁷⁵ Mayasuri Presilla, *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Ligarmukti*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), hlm. 61.

⁷⁶ Nandi Nurrahim Majid, *Skripsi: “Analisis Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Upacara Babarit di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan”*, (Bandung: Universitas Pasundan, 2019), hlm. 56.

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Masani (Perangkat Desa Purbayasa) pada tanggal 29 oktober 2021, pukul 22. 57 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian dimana obyek penelitiannya dilakukan di lapangan atau dunia nyata. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terfokus terhadap kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala, makna, nilai, keyakinan, dan karakteristik umum seseorang atau sekelompok masyarakat rentang peristiwa-peristiwa kehidupan.⁷⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.⁷⁹ Penelitian deskriptif ini berupa proses yang menghasilkan data baik berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan aspek-aspek yang berkaitan mengenai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalam Tradisi Bebarit misalnya, maksud dan tujuan Pendidikan Agama Islam, kemudian menguraikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, maupun lembaga (organisasi). Pada dasarnya subyek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.⁸⁰ Subyek penelitian merupakan tempat dimana data diperoleh berupa informan yang mengetahui objek penelitian. Data yang akan di gali oleh peneliti yaitu yang berkaitan dengan

⁷⁸ M. Fitrah & Lutfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 44.

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 59.

⁸⁰ Hidayatullah, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Banten: LKP Setia Budhi, 2018), hlm. 48.

Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi bebarit seperti tujuan tradisi bebarit, pelaksanaan tradisi bebarit dan nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi bebarit. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian antara lain:

1. Bapak Masani (Perangkat Desa Purbayasa)
2. Bapak H. Sokhidin (Sesepuh Desa Purbayasa)
3. Bapak Nur Taufik (Tokoh Agama)
4. Bapak Yusuf (Warga Desa Purbayasa)

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian tersebut. Objek penelitian merupakan inti dari problematika penelitian. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif berupa fenomena sosial yang abstrak sehingga perlu dikaji secara mendalam dengan melihat fakta di balik fenomena tersebut.⁸¹ Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana berlangsungnya sebuah proses kegiatan yang akan digunakan dalam memperoleh pemecahan masalah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purbayasa, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Masyarakat desa Purbayasa masih melestarikan tradisi bebarit yang sudah turun-temurun, sebagai ikhtiar dengan berdo'a meminta kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari segala musibah dan meminta keselamatan. Hal ini yang mendorong masyarakat Purbayasa tetap melestarikan tradisi ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data-data hasil penelitian yaitu mulai dari tanggal 31 Maret 2022 sampai

⁸¹ Andrew Fernando P dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 46.

dengan 31 April 2022. Penulis melakukan beberapa wawancara kepada tokoh agama, perangkat desa, dan sesepuh desa Purbayasa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan unsur utama dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi.⁸² Dalam memperoleh data dan informasi penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang utama didalam penelitian kualitatif. Observasi adalah cara yang disengaja, sistematis, dan selektif memperhatikan dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.⁸³

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dengan observasi non-partisipan ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara lengkap, akurat dan mengetahui makna setiap aktifitas kelompok mengenai tujuan tradisi bebarit, pelaksanaan tradisi bebarit dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari responden penelitian.⁸⁴ Wawancara juga diartikan sebagai cara pengumpulan data yang digali dari dari sumber data langsung melalui Tanya jawab atau percakapan untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian kualitatif wawancara sifatnya mendalam karena ingin menggali informasi secara

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308.

⁸³ Andrew Fernando P dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah ...*, hlm. 83.

⁸⁴ Andrew Fernando P dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah ...*, hlm. 85.

holistik dan jelas dari informan.⁸⁵ Dalam penelitian peneliti ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas namun sebelumnya telah menyiapkan instrument wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai Tradisi Bebarit seperti apa tujuan tradisi bebarit, kapan dilaksanakannya tradisi bebarit, dimana pelaksanaan tradisi bebarit, siapa saja yang melaksanakan tradisi bebarit, mengapa tradisi bebarit dilaksanakan dan bagaimana pelaksanaan tradisi bebarit dan khususnya apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung didalamnya. Adapun informan yang dipilih peneliti antara lain Perangkat Desa Purbayasa, sesepuh Desa, Tokoh Agama, dan warga Desa Purbayasa. Wawancara yang akan dilakukan peneliti yaitu peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden. Setiap pertanyaan diperdalam oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara lebih jelas. Hal ini agar diperoleh informasi yang dapat mencakup semua variabel secara lengkap dan mendalam. Untuk mendapatkan informasi secara jelas dan lengkap serta menghindari kesalahan, maka peneliti meminta izin menggunakan alat perekam kepada informan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis suatu dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi adalah mencari data terkait hal-hal atau variabel seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, gambar, foto, video, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁸⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai pelengkap hasil penelitian. Adapun dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti yaitu:

⁸⁵ Dzaman Satori & Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 130.

⁸⁶ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 100.

- a. Dokumentasi gambar atau foto pada saat kegiatan Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes, sebagai bentuk lampiran dan bukti situasi dalam pelaksanaan Tradisi Bebarit dan saat observasi.
- b. Gambaran umum Desa Purbayasa Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes meliputi profil desa, data umum dan data kelembagaan yang diperoleh dari Balai Desa Purbayasa.
- c. Dokumentasi foto pada saat wawancara dengan informan mengenai tradisi bebarit.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami sendiri oleh peneliti maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga komponen utama yang harus ada dalam analisis data kualitatif antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Banyak data yang diperoleh dilapangan saat melakukan observasi sehingga diperlukan pencatatan yang teliti, detail dan terinci serta perlu merangkum hal-hal pokok dan penting. Cara melakukan reduksi data yaitu dengan mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan atau fokus penelitian. Dengan pengelompokan data ini peneliti akan lebih mudah menentukan unit-unit analisis dan penelitiannya.⁸⁷

⁸⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 66-67.

Disini peneliti membuat rangkuman dengan memilah data hasil wawancara terhadap informan untuk mengetahui apakah data yang peneliti dapatkan dari informan sudah sesuai atau belum dengan data yang dicari atau dengan fokus penelitian yaitu tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit, dan data-data yang tidak diperlukan dibuang agar mudah dipahami oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan/display data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat ditampilkan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁸⁸ Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, apa yang akan dilakukan selanjutnya dan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini setelah mereduksi data peneliti akan melakukan penyajian data dengan membuat uraian yang bersifat naratif, yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga setelah penyajian data yaitu melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.⁸⁹

Dalam penelitian ini, setelah tahap pengumpulan data, penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan. Penulis melakukan verifikasi data yang didapatkan data observasi, wawancara dan dokumentasi agar mendapatkan data yang akurat dan hasil temuan lebih kuat. Kesimpulan dari penelitian ini akan diketahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes.

⁸⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif ...*, hlm. 67.

⁸⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif ...*, hlm. 68.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

Desa Purbayasa merupakan salah satu desa di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Desa Purbayasa dipimpin oleh kepala desa yang bernama Drs. H. Saifudin M. Si. Penduduk desa Purbayasa mayoritas bergerak di bidang pertanian. Masyarakat desa Purbayasa sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang, buruh bangunan dan peternak.

Masyarakat di desa ini memiliki jiwa sosial yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan masih terjaganya budaya gotong royong. Diantaranya pada proses pembuatan rumah, hajatan, tradisi-tradisi yang ada di desa, perayaan hari besar, dll menjadi bukti kekompakan dan kebersamaan warga di desa Purbayasa.

Tingkat pendidikan di Desa Purbayasa didominasi oleh lulusan SMA. Masih tidak banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Disini, perhatian dan support orang tua sangat diperlukan dalam mendukung pendidikan anak agar tidak putus sekolah. Di Desa Purbayasa terdapat 1 PAUD, 2 SD/MI, 1 Madrasah Diniyah, 1 TPQ, dan 1 Rumah Baca.

Para Pejabat Kepala Desa Purbayasa semenjak berdirinya Desa Purbayasa adalah sebagai berikut.

NO	NAMA	MASA JABATAN	KETERANGAN
1	H. Zakaria	-	Petinggi
2	Suradiwirya	-	Petinggi
3	H. Ikhsan	-	Petinggi
4	Suparno	-	Petinggi
5	H. Sirad	-	Petinggi
6	Wargo	1978-1982	Kepala Desa
7	H. Washuri	1982-1991	Kepala Desa
8	Muhajir	1991-1998	Kepala Desa

9	Sohidin	1998-2009	Kepala Desa
10	Tahrodi	2009-2014	Kepala Desa
11	Yudi Warpai	2014-2020	Kepala Desa
12	Drs. H. Saefudin, M. Si.	2020-2026	Kepala Desa

1. Kondisi Geografis Desa

Desa Purbayasa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Letak geografisnya tergolong desa yang berada di daerah pedesaan dengan jarak kurang lebih 1 Km dari kantor Kecamatan, jarak dari Ibukota Kabupaten sejauh 70 Km dan jarak dari Ibukota Provinsi sejauh 232. Luas wilayah desa Purbayasa adalah 316,00 Ha, dimana terdiri dari 2 dukuh yaitu Dukuh Purbayasa dan Dukuh Ciluluk.

Batas-batas wilayah desa Purbayasa:

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah timur	Watujaya	Sirampog
Sebelah selatan	Purwodadi	Bumiayu
Sebelah barat	Karang Jongkeng	Bantar Kawung
Sebelah utara	Hutan Negara	Margasari

2. Kondisi Demografis Desa Purbayasa

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Purbayasa berdasarkan adalah 1.622 jiwa, terdiri dari:

-Laki-Laki : 866 jiwa

-Perempuan : 756 jiwa

-Jumlah Kepala Keluarga : 440 KK

b. Mata Pencaharian Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Petani	152
2	Buruh Tani	757
3	Prangkat Desa	9
4	Pegawai Swasta	292
5	Guru	17
6	Polri	1

7	PNS / BUMN	10
8	Medis	1
9	Pelaut	1
10	Pengrajin/lainnya	28
11	Pedagang	21
12	Sopir	3

c. Pendidikan Masyarakat

Fasilitas pendidikan di Desa Purbayasa

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	SD/MI	2
3	SMP	-
4	SMA	-
5	Perguruan Tinggi	-
6	Madrasah Diniyah	1
8	Rumah Baca	1
7	TPQ	1
Jumlah		6

Tingkat Pendidikan Penduduk menurut (bagi umur 5 tahun ke atas)

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah /9orang)
1	SD	430 Orang
2	SMP	295 Orang
3	SMA	362 Orang
4	Sarjana	7 Orang
Jumlah		1.094 Orang

d. Kesehatan Masyarakat

No.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit	-
2	Psyandu	2
3	BKIA/Pos Kesehatan/Klinik	-
4	Puskesmas	-
5	Dokter/perawat	2
6	Bidan/Dukun Bayi	4

7	Jamban	-
Jumlah		8

e. Agama

Semua penduduk desa Purbayasa beragama Islam. Banyak Kegiatan keagamaan di Desa Purbayasa baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang tuanya. Diantaranya yaitu TPQ, Madrasah Diniyah, majelis taklim ibu-ibu dan bapak-bapak, Ansor, IPNU IPPNU dan lain sebagainya.

B. Penyajian Data

1. Sejarah Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa Tonjong Brebes

Berdasarkan wawancara penulis dengan nara sumber Bapak Sokhidin (Sesepuh Desa), beliau menyampaikan bahwa

Bebarit kue wis ana sing gemiyen. Angger dilakoni bebarit kue wong pada slamet. Sabenere sing nganakna bebarit kue pemerintah desa pengin nylametna masyarakate. Ungtunge wong Purbayasa, Purbayasa kue bebarite bagus, siji maca kalimat tayyibah, tapi kaya desa liya bebarit kudu nanggep ronggeng. Ning kene pernah kejadian, liren setaun ora bebarit, taruhane nyawa bayi pada mati jumlahe nganti 14 bayi. Kira-kita antarane taun 75. Akhire dianakna maning bae, bebarit kue wis dadi tradisine masyarakat Purbayasa. Pindone maca donga tolak bala. njaluk keslametan semasyarakat Purbayasa.

“Bebarit itu sudah ada sejak dulu. Jika dilaksanakan bebarit itu orang-orang pada selamat. Sebenarnya yang mengadakan bebarit itu pemerintah desa ingin menyelamatkan masyarakatnya. Untungnya orang Purbayasa, Purbayasa itu bebaritnya bagus, satu membaca kalimat Tayyibah, tapi desa lain bebarit harus ada ronggeg. Disini pernah kejadian, berhenti satu tahun tidak mengadakan bebarit, taruhannya nyawa. Bayi pada meninggal, jumlahnya sampai 14 bayi. Kira-kira sekitar tahun 1975. Akhirnya diadakan kembali, bebarit itu sudah menjadi tradisi masyarakat Purbayasa. Kedua, membaca doa tolak bala, meminta keselamatan untuk semua masyarakat Purbayasa”.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Yusuf selaku Perangkat Desa

Tradisi bebarit wis ana sing gemiyen mulai jamane H. Sirad berkuasa, dari sepuh-sepuh nganakna Surahan. Dadi mulai buka-buka Purbayasa lah nganakna bebarit. Sing diwaca setiap bebarit kue kalimat tayyibah, adzan, komat, doa, lan slametan termasuk baguslah dibandingna desa liya nanggap sintren. Biasane hal bagus ditentang kue ana kejadian. Pernah ora dilakoni kena bala, penyakit, sekali bocah mati sedinane ana 5 nek ora salah jamane lurah Washuri. Akhire kembali maning dianakna.

“Tradisi bebarit sudah ada sejak dahulu mulai Zamannya H. Sirad berkuasa, dari sepuh mengadakan Surahan. Jadi mulai buka-buka atau pertama dibuat desa Purbayasa itu diadakan bebarit. Yang dibaca setiap bebarit itu kalimat Tayyibah, adzan, iqomah, doa dan slametan termasuknya baguslah dibandingkan desa lain yang menggunakan sintren. Biasanya hal bagus ditentang itu ada kejadian. Pernah tidak melaksanakan terkena bala, penyakit, sekali anak meninggal seharinya 5, jika tidak salah Zamannya lurah Washuri. Akhirnya kembali lagi diadakan.”

Menurut Bapak Taufik selaku Tokoh Agama), sejarah tradisi bebarit antara lain

Bebarit itu tradisi yang ada didesa Purbayasa awalnya dulu dari tokoh-tokoh agama yang ada di desa Purbayasa, waktu itu desa Purbayasa banyak bencana seperti penyakit, bencana alam. Bebarit disini tujuannya tolak bala. Dulu mungkin sudah diperkasai oleh tokoh masyarakat Purbayasa mungkin pada zamannya lurah H. Ikhsan mungkin itu pertama kali.

Menurut Bapak Masani selaku Perangkat Desa, sejarah tradisi bebarit antara lain

Setiap taun dianakna tradisi bebarit sejak nenek moyang, Nyong emut kue sing jamane lurah H. Sirad wis ana bebarit. Ganu pernah arep di ilangna tapi nyatane ana musibah desa morak marik, wit dungkar, mulane adat istiadat kue kuat.

“Setiap tahun diadakan tradisi bebarit sejak nenek moyang, saya ingat itu sejak zamannya lurah H. Sirad sudah ada bebarit. Dulu Pernah mau dihilangkan tapi nyatanya ada musibah, desa berantakan, pohon tumbang, makannya adat istiadat itu kuat.”

Jadi dapat diketahui bahwa tidak ada sejarah tertulis yang jelas mengenai latar belakang tradisi bebarit di desa Purbayasa. Namun tradisi ini merupakan adat atau kebiasaan nenek moyang yang sudah

dilaksanakan turun-temurun. Tradisi bebarit dilaksanakan untuk menolak bala an meminta keselamatan kepada Allah Swt. Tradisi bebarit sudah ada sejak zaman petinggi desa H. Sirad yaitu sekitan tahun 1970 atau sebelumnya.

2. Tujuan Tradisi Bebarit

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis dengan perangkat Bapak Sokhidin selaku sesepuh Desa Purbayasa, menurut beliau tujuan tradisi bebarit yaitu:

Bebarit wis dadi tradisine masyarakat Purbayasa sing jaman mbiyen. Kabeh desa ndueni acara/tradisi dewek-dewek. Tradisi bebarit dianakna setiap taune karena wis dadi tradisine masyarakat Purbayasa. Sebenere sing nganakna tradisi bebarit kue pemerintah desa nggo nylametna masyarakate. Tujuane tradisi bebarit nggo ndongakna ahli kubur, ndonga njaluk slamet maring Gusti Allah, nggo kabeh masyarakat Purbayasa lan ndonga tolak bala ben adoh sing bencana.⁹⁰

“Bebarit sudah menjadi tradisinya masyarakat Purbayasa dari zaman dahulu. Semua desa mempunyai acara/tradisi masing-masing. Tradisi bebarit harus dilaksanakan setiap tahunnya karena sudah menjadi tradisinya masyarakat Purbayasa. Sebenarnya yang menyelenggarakan tradisi bebarit adalah pemerintah desa untuk menyelamatkan masyarakatnya. Tujuan tradisi bebarit itu untuk mendoakan ahli kubur, berdoa meminta keselamatan kepada Allah Swt. untuk seluruh masyarakat Purbayasa dan berdoa tolak bala agar terhindar dari bencana”.

Sama seperti yang di paparkan oleh Bapak Sokhidin, menurut Bapak Masani tujuan tradisi bebarit adalah:

Setiap taun dianakna bebarit, keliling desa maca kalimat Tauhid “La Ilaha Illallah” intine kue nggo nolak bala. Tujuane nggo nylametna desa segala-galane. Esuke nyembeleh wedus arane syukur karo sing due urip Allah Swt. sawise nyembeleh wedus ndonga njaluk slamet sing mimpin sesepuh desa Purbayasa.⁹¹

“Setiap tahun diadakan bebarit, keliling desa membaca kalimat Tauhid “La Ilaha Illallah” intinya untuk menolak bala. Tujuannya

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sokhidin (sesepuh desa Purbayasa) pada tanggal 4 April 2022.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Masani (Perangkat desa Purbayasa) pada tanggal 6 April 2022.

untuk menyelamatkan desa dari segala-galanya. Keesokan harinya, menyembelih kambing sebagai rasa syukur kepada sang pencipta Allah Swt. setelah menyembelih kambing berdoa bersama meminta keselamatan dipimpin *sesepuh* desa Purbayasa”.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Yusuf selaku Perangkat

Desa Purbayasa bahwa tujuan tradisi *bebarit* adalah:

*Tradisi bebarit kue tujuane njaluk langsung maring Gusti Allah Swt, njaluk dislametna selama setaun, njaluk maring Gusti Allah Swt. diadohna sing penyakit istilaha bala kaya gempa, angin topan. Esume sukuran motong wedus. Tradisi ning kene ta termasuk baguslah istilaha meca kalimat tauhid, dibandingna karo tradisi desa liya sing mesih nganggo sintren pas acarane. Tujuan liyane supaya aja ninggalna adat sing mbiyen, masalahe tradisi sing kaya kie tradisi apik. Masalahe kari ninggal barang bagus ngko dadi masalah, kecuali tradisine gawe maksiat lan syirik.*⁹²

“Tradisi bebarit itu tujuannya minta langsung kepada Allah Swt, minta diselamatkan selama satu tahun, minta kepada Allah Swt. dijauhkan dari pada penyakit istilahnya bala seperti gempa, angin topan. Hari berikutnya syukuran memotong kambing. Tradisi disini termasuk baguslah istilahnya membaca kalimat Tauhid, dibandingkan dengan tradisi desa lain yang masih menggunakan sintren dalam pelaksanaannya. Tujuan lainnya supaya jangan meninggalkan adat yang dulu, karena tradisi yang seperti ini tradisi yang baik. Masalahnya jika meninggalkan sesuatu yang bagus nanti akan menj adi masalah, kecuali tradisinya membuat maksiat dan syirik.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber, maka diketahui bahwa tujuan dari tradisi bebarit di desa Purbayasa yaitu menolak bala dengan kata lain meminta kepada sang pencipta Allah Swt. agar desa dan warganya terhindar dari bencana, penyakit dan keburukan lainnya. Selain itu tradisi bebarit juga merupakan perwujudan syukur dan terimakasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan rezeki dan meminta keselamatan serta keberkahan dalam hidup. Melestarikan budaya juga merupakan tujuan dari tradisi bebarit ini, agar generasi muda dapat mengetahui dan meneruskan tradisi bebarit.

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf (Perangkat Desa Purbayasa) pada tanggal 10 April 2022.

Intinya tujuan tradisi bebarit di desa Purbayasa adalah agar desa terhindar dari segala musibah dan diberikan keselamatan selama satu tahun kedepan.

3. Waktu dan Tempat Tradisi Bebarit

Tradisi bebarit di desa Purbayasa, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah diselenggarakan satu tahun sekali, tepatnya pada bulan suro. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Yusuf selaku tokoh agama beliau menyampaikan:

*Waktu pelaksanaan tradisi bebarit kue wulan Suro. Umpama wis masup wulan Suro, masyarakat ditariki iuran ibarate sodakoh rupa duit nggo tuku wedus. Misale wis kumpul dana, nganggo tuku wedus olih pira, nembe musyawarah nentukaken hari bebarit. Biasane nggleti hari-hari sing kliwon. Apakah selasa kliwon utawa jum'at kliwon selagi wulan Suro. Sebenere kan asline 10 Suro tapi kadangkala 10 Suro ora pas kliwone. Biasane pengumpulan dana kan memerlukan waktu, sawise kumpul nentukna waktu apakah awal, pertengahan atau akhir bulan. Bebarit kue istilahé wis ditentukna hariné umpama hari kemis kliwon berarti malem kemis kliwon ba'da maghrib atau isya nganakna bebarit, lah jum'at esuke syukuran.*⁹³

“Waktu pelaksanaan tradisi bebarit itu bulan *Suro*. Apabila sudah memasuki bulan *Suro*, masyarakat ditariki iuran istilahnya sekedah berupa uang untuk membeli kambing. misalnya sudah terkumpul dana. Untuk membeli kambing dapat berapa, setelah itu musyawarah menentukan hari *bebarit*. Biasanya mencari hari-hari *kliwon*. Apakah selasa *kliwon* atau jum'at *kliwon* selagi masih bulan *Suro*. Sebenarnya kan aslinya 10 *Suro* tetapi terkadang 10 *Suro* tidak pas *kliwon*. Biasanya pengumpulan dana kan memerlukan waktu, sesudah terkumpul menentukan apakah awal, pertengahan atau akhir bulan. Bebarit itu istilahnya sudah ditentukan harinya, missal hari kamis *kliwon* berarti malam kamis *kliwon* setelah maghrib atau isya mengadakan bebarit, lah jum'at paginya syukuran”.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Yusuf, Bapak Masani (Perangkat desa) juga menuturkan:

Waktu pelaksanaan bebarit ning wulan Suro, tapi tanggale ora mesti. Masalaha ning kene kan njaluk kesadaran masyarakat iuran dadi ora mesti. Sing penting bulan Suro, kari ora njikot selasa atau

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf (Tokoh Agama Purbayasa) pada tanggal 10 April 2022.

*jum'at kliwon ya tanggal sepuluhe. Karna masyarakat yah iuran ini itu dadi nunggu kumpul.*⁹⁴

“Waktu pelaksanaan bebarit di bulan *Suro*, tetapi tanggalnya tidak tentu. Masalahnya disini kan meminta kesadaran masyarakat iuran jadi tidak tentu. Yang penting bulan *Suro*, jika tidak mengambil selasa atau jum'at *kliwon* ya tanggal sepuluhnya. Karena masyarakat ya iuran ini itu jadi menunggu terkumpul”.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Nur Taufik selaku tokoh agama desa Purbayasa

Bebarit waktunya di setiap bulan Syura, baiknya itu tanggal 10 *Suro*. Tetapi sekarang tidak tentu tanggal 10 *Suro*, biasanya pelaksanaanya di jum'at *kliwon* atau selasa *kliwon*.⁹⁵

Melalui wawancara tersebut dapat diketahui tradisi bebarit dilaksanakan dengan berkumpul atau start di halaman Masjid Baitus Sofa Purbayasa, setelah itu keliling desa dan finish di Balaidesa Purbayasa. Keesokan harinya menyembelih kambing di Tamansari yaitu tempat seperti kebun yang sejak dulu digunakan sebagai tempat tradisi ini. Waktu pelaksanaan tradisi bebarit yaitu satu tahun sekali di bulan *Suro*. Pada dasarnya tradisi bebarit dilaksanakan pada tanggal 10 *Suro*, namun karena untuk melaksanakan tradisi ini membutuhkan terkumpulnya iuran dari warga, maka tradisi ini tidak selalu dilaksanakan tanggal 10. Para sesepuh dan perangkat desa biasanya mengambil hari selasa atau jum'at *kliwon* tepatnya tradisi bebarit dilaksanakan setelah maghrib atau setelah isya kemudian keesokan paginya syukuran memotong kambing.

4. Simbol-simbol Tradisi Bebarit

Tradisi bebarit di desa Purbayasa dalam pelaksanaannya terdapat simbol atau kebiasaan turun-temurun yang menjadi salah satu syarat dalam melaksanakan tradisi bebarit, antara lain:

a. Pecah Kendil/pendil

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Masani (Perangkat desa Purbayasa) pada tanggal 6 April 2022.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Taufik (Tokoh Agama) pada tanggal 15 April 2022.

Kendil yang diisi dengan nasi liwet dan *petek* (ikan asin) merupakan sesuatu yang tidak pernah absen dari tradisi bebarit di desa Purbayasa. Pecah kendil atau melempar kendil dilakukan oleh sesepuh desa Purbayasa. Dahulu prosesi pemecahan kendil ini dilakukan tanpa mengeluarkan nasi liwet yang ada didalamnya. Seiring berjalannya waktu, hal ini dirasa termasuk *mubadzir* terhadap makanan. Jadi dilakukan perubahan dengan mengosongkan kendil terlebih dahulu sehingga nasi *liwet* dalam kendil tersebut tidak *mubadzir*. Pemecahan kendil dalam tradisi bebarit bertujuan agar sempurna telah melaksanakan tradisi bebarit dan membuang serta menyingkirkan *bala* atau keburukan-keburukan.

b. Kambing

Kambing merupakan hewan yang disembelih dalam tradisi bebarit sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat Purbayasa atas segala rezeki dan nikmat dalam kehidupan serta syukuran agar senantiasa diberi keselamatan dan keberkahan hidup. Jumlah kambing yang disembelih tergantung dana yang didapat dari sedekah masyarakat desa Purbayasa.

5. Pelaksanaan Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa

Tradisi bebarit merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa Purbayasa sejak dahulu. Tradisi bebarit ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan *Suro*. Penyelenggara tradisi bebarit adalah Pemerintah desa Purbayasa. Siapa saja yang memimpin desa, maka Dia dan perangkatnya lah yang menyelenggarakan tradisi bebarit. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yusuf selaku Perangkat Desa Purbayasa.

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber, dapat diketahui Pelaksanaan tradisi bebarit di desa Purbayasa yaitu:

a. Pra Acara Tradisi Bebarit

Sebelum dilaksanakannya tradisi bebarit, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Diantaranya yaitu musyawarah perangkat desa Purbayasa bersama *sesepuh* serta tokoh agama untuk membahas persiapan tradisi bebarit. Musyawarah ini dilakukan satu atau dua minggu sebelum acara tradisi bebarit, biasanya dilakukan pada awal memasuki bulan *Suro*. Musyawarah ini diantaranya membahas tentang iuran seluruh warga desa Purbayasa untuk kebutuhan tradisi bebarit, waktu pelaksanaan tradisi bebarit dan persiapan lainnya.

Iuran dianggap sebagai *sodaqoh* masyarakat, dilakukan oleh setiap ketua RT desa Purbayasa. Jadi setiap ketua RT mengumpulkan iuran warga di blok atau daerahnya masing-masing sebesar Rp.20.000. Setelah dana iuran terkumpul, salah satu perangkat desa membeli kambing yang akan di sembelih pada tradisi ini. Selain itu perangkat desa ditugaskan untuk membuat *nasi liwet* yang akan dibagikan kepada warga desa Purbayasa pada saat pelaksanaan tradisi bebarit.

b. Pelaksanaan Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa

Tradisi bebarit dilaksanakan pada hari selasa *kliwon* atau malam rabu setelah isya. Tradisi ini diikuti oleh masyarakat Purbayasa baik orang dewasa maupun anak kecil. Keesokan harinya jum'at pagi syukuran dengan memotong kambing dan *slametan* warga desa Purbayasa.

Adapun rangkaian acara tradisi bebarit di desa Purbayasa adalah sebagai berikut:

1) Berkumpul di Halaman Masjid Bitus Sofa

Tradisi bebarit dimulai dengan berkumpulnya masyarakat Purbayasa di halaman Masjid. Hampir semua masyarakat Purbayasa baik orang dewasa maupun anak-anak mengikuti tradisi yang sudah turun-temurun ini. Hal ini menjadi momen untuk bersilaturahmi antar masyarakat Purbayasa.

2) Mengumandangkan adzan dan iqomah

Adzan dan iqomah dikumandangkan oleh tokoh agama atau *sesepuh* desa Purbayasa sebagai pembuka acara.

3) Do'a tolak bala

Setelah dikumandangkan adzan dan iqomah, dilanjutkan pembacaan do'a tolak bala oleh tokoh agama atau *sesepuh* desa Purbayasa yang lain.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِخْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَ بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بَلَدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

”Ya Allah, hindarkanlah kami dari kekurangan pangan, cobaan hidup, wabah penyakit, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman, paceklik-paceklik, dan segala ujian yang lahir maupun batin dari negeri kami kaum muslimin pada umumnya. Karena sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu”.

4) Keliling desa membaca kalimat Tauhid

Setelah *sesepuh* atau tokoh agama membacakan do'a tolak bala, kemudian seluruh masyarakat kelilingin desa Purbayasa. Dipimpin oleh para *sesepuh*, tokoh agama dan perangkat desa, seluruh warga mengikuti debelakang dengan melafalkan kalimat tauhid:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

”Tiada Tuhan selain Allah”

Kalimat tauhid ini dilafalkan sepanjang jalan secara bersama-sama. Disetiap *pojok* atau sudut desa, berhenti untuk melantunkan adzan, iqomah dan do'a tolak bala. Keliling dimulai dari Masjid menuju ke arah Selatan, kemudian disudut desa dikumandangkan adzan, iqomah dan do'a tolak bala dipimpin oleh *sesepuh* desa. Setelah itu, keliling dilanjutkan menuju arah Timur dan dilakukan halnya yang sama di sudut desa yakni adzan, iqomah dan do'a tolak bala. Kemudian dilanjutkan berjalan ke arah Utara dan dilakukan hal yang sama. Terakhir berjalan ke arah Barat

menuju Balaidesa sebagai tempat pemberhentian atau *finish*. Setelah sampai di Balaidesa, warga berkumpul dan *sesepuh* desa kembali menumandangkan adzan dan iqomah.

5) Memecahkan *Kendil/Pendil*

Rangkaian selanjutnya yaitu memecahkan *kendil*. *Kendil* yaitu sebuah tempat makanan tradisional yang terbuat dari tanah liat. Dalam tradisi ini *kendil* diisi dengan *nasi liwet* dan lauk *petek* (ikan asin). *Sesepuh* desa akan membanting *kendil* tersebut, tetapi sebelumnya makanan dalam *kendil* tersebut dikeluarkan terlebih dahulu agar tidak *mubadzir*. Pada saat membanting atau melempar *kendil*, *sesepuh* desa terlebih dahulu membaca shalawat dan membanting bersamaan dengan mengucapkan takbir.

6) Doa tolak bala

Doa tolak bala kembali dibacakan oleh *sesepuh* desa setelah memecahkan *kendil*. Seluruh masyarakat yang hadir bersama-sama mengamini doa yang dipimpin *sesepuh* desa.

7) Pembagian Nasi *Liwet*

Nasi *liwet* yang telah disiapkan oleh para perangkat desa, dibungkus menggunakan daun pisang atau kertas nasi. Setelah pembacaan doa selesai, masyarakat Purbayasa berebut meminta makanan tersebut karena dipercaya terdapat berkah dalam makanan tersebut.

8) Tahlil dan doa bersama

Tahlil dan doa bersama dilaksanakan di dalam Balaidesa Purbayasa. Tidak semua masyarakat Purbayasa mengikuti tahlil dan doa bersama ini, karena memang sifatnya tidak wajib. Tahlilan ini diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Setelah selesai tahlilan terakhir ditutup dengan makan bersama.

9) Syukuran / *Sedekah Bumi*

Keesokan paginya, dilaksanakan syukuran masyarakat Purbayasa dengan menyembelih kambing. Jumlah kambing yang

disembelih tergantung dana iuran yang diperoleh. Pemotongan kambing dilakukan pada pukul 07.00 WIB di Tamansari oleh para lelaki baik bapak-bapak maupun pemuda. Sementara itu, ibu-ibu menyiapkan bumbu-bumbu untuk memasak daging tersebut. Setelah kaum lelaki selesai menyembelih kambing, daging kambing dimasak oleh ibu-ibu. Kegiatan memasak bersama juga dilakukan di Tamansari. Daging kambing yang dimasak gulai nantinya akan dibagi dua, yaitu untuk dibagikan ke masyarakat Purbayasa dan untuk *slametan*.

Para lelaki menyiapkan tempat untuk *slametan* atau doa bersama yang dilakukan bapak-bapak desa Purbayasa. Slametan dilaksanakan pada pukul 11.00 WIB setelah daging kambing matang. *Slametan* hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja. Acara *slametan* diawali dengan *tawassul* kepada Nabi Muhammad Saw, para ulama terdahulu, sesepuh dan kiai desa Purbayasa terdahulu, dan kepada kaum muslimin dan muslimat. Setelah *tawassul*, selanjutnya dilakukan tahlilan dan do'a bersama yang dipimpin oleh *sesepuh* dan tokoh agama desa Purbayasa. Do'a yang dibacakan yaitu do'a memohon keselamatan kepada Allah Swt.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَا فِيهِ فِي الْحَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَعْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَمُوعِنْدَ الْحِسَابِ. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan didalam beragama, kesehatan badan, tambahan ilmu, keberkahan rezeki, taubat sebelum datangnya maut, rahmat ketika datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut. Ya Allah mudahkanlah bagi kami ketika menghadapi sakaratul maut, bebaskanlah bagi kami dari api neraka dan pengampunan waktu hisab. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan hati kamisetelah Engkau beri petunjuk dan berilah kami dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkan kami dari api neraka”.

Setelah do'a keselamatan, selanjutnya yaitu makan bersama di sebuah tikar yang digelar di Tamansari.

Pembagian daging keseluruhan masyarakat Purbayasa dikordinir oleh setiap ketua RT. Pembagian daging dengan sistem *cacawuwung* (berdasarkan rumah). Jadi bukan setiap orang yang mendapat bagian tetapi satu rumah satu bagian. Setiap rumah hanya mendapat *sebringkil* (sepotong).

6. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa, Tonjong Brebes

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis dapat mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi bebarit di desa Purbayasa, antara lain:

a. Sedekah

Tradisi bebarit pada dasarnya mengajak masyarakat desa Purbayasa untuk Sedekah dalam bentuk iuran untuk membeli kambing dan persiapan tradisi bebarit.

b. Bersyukur

Salah satu tujuan dari diselenggarakannya tradisi bebarit adalah wujud ungkapan syukur dan terimakasih masyarakat Purbayasa kepada Allah Swt. yang telah memberikan rezeki dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan.

c. Berdo'a

Pelaksanaan tradisi bebarit tidak lepas dari rangkaian do'a yang dipanjatkan kepada Allah Swt. sebagai pencipta seluruh alam beserta isinya. Di bulan *Suro* yang dianggap baik oleh masyarakat Jawa ini, masyarakat Purbayasa Berdo'a kepada Allah Swt meminta agar di jauhkan dari *bala* / musibah dan meminta keselamatan untuk satu tahun kedepan. Doa yang dibacakan yaitu do'a tolak bala dan do'a keselamatan yang dipimpin oleh *seseputih* dan tokoh agama desa Purbayasa.

d. *Ikhtiar*

Ikhtiar yaitu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan secara sungguh-sungguh dengan cara yang baik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, tradisi bebarit merupakan *ikhtiar* masyarakat Purbayasa agar terhindar dari segala musibah dan agar diberikan keselamatan oleh Allah Swt.

e. Membaca kalimat tauhid

Kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ merupakan kalimat yang paling utama diantara kalimat *Tayyibah*. Kalimat ini merupakan ungkapan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dalam tradisi ini masyarakat berkeliling desa dengan melafalkan kalimat tauhid secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat purbayasa meyakini keesaan Allah.

f. Silaturahmi

Tradisi bebarit menjadi momen bagi masyarakat desa Purbayasa untuk mengeratkan tali silaturahmi, karena dalam pelaksanaan tradisi ini hampir seluruh masyarakat Purbayasa mengikutinya.

g. Adzan dan Iqomah

Adzan dan iqomah merupakan seruan umat muslim bahwa telah tiba waktu shalat dan ajakan untuk shalat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan adzan dan iqomah merupakan bentuk tolak bala, hal ini dilakukan karena biasanya adzan dan iqomah dilantunkan pada saat terjadi musibah seperti mengubur jenazah, terjadi angin besar, hujan lebat dianjurkan untuk adzan.

h. Gotong royong

Gotong royong merupakan perilaku baik dalam kehidupan sesama manusia dan kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi ini masyarakat diajarkan untuk gotong royong, saling membantu dalam persiapan acara, menyembelih kambing, dan memasak makanan.

i. *Tawassul*

Tawassul ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, ulama-ulama terdahulu, serta sesepuh dan kiai desa Purbayasa terdahulu. *Tawassul* dilakukan ketika memulai tradisi bebarit dan pada saat syukuran.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan, maka diperoleh data tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa, Tonjong Brebes, penulis dapat menganalisis tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi bebarit di desa Purbayasa, Tonjong Brebes.

1. Tujuan Tradisi Bebarit

Tujuan dilaksanakannya tradisi bebarit di desa Purbayasa adalah sebagai upaya tolak bala, meminta keselamatan, dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt. sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat [2]: 152

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (QS. Al-Baqarah [2]: 152)⁹⁶

Hasil pengamatan penulis, tradisi bebarit ditujukan untuk berdo'a, meminta kepada Allah Swt. bukan kepada selain-Nya, karena dalam prosesi tradisi ini seluruh amalannya merupakan amalan agama Islam. Harapannya desa Purbayasa dan seluruh masyarakatnya terhindar dari segala musibah dan hal buruk lainnya dan meminta keselamatan kepada Allah Swt agar selamat selama satu tahun kedepan. Selain itu tradisi bebarit ini merupakan ungkapan syukur kepada Allah Swt yang senantiasa memberikan rezeki agar mendapat keberkahan dalam hidup.

2. Waktu dan Tempat Tradisi Bebarit

Tradisi *bebarit* sudah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa Purbayasa sejak dahulu. Tradisi ini diselenggarakan

⁹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), hlm. 23.

setiap satu tahun sekali di bulan *suro* di desa Purbayasa, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Biasanya dilaksanakan pada tanggal 10 *Suro* berdasarkan kalender Jawa atau bulan *Muharam* menurut kalender *hijriyah*. Namun apabila tanggal 10 *Suro* tidak tepat pada hari *kliwon*, maka dipilih hari selasa *kliwon* atau jum'at *kliwon* yang penting masih masuk dalam bulan *Suro*. Bulan *Suro* atau *Muharram* dianggap bulan yang baik karena bulan tersebut merupakan tahun baru Islam, jadi baik untuk berdo'a dan *slametan*. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah [9]: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu mendzolimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.”⁹⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa terdapat empat bulan haram (mulia) diantaranya adalah bulan *Rajab*, *Dzulqo'dah*, *Dzilhijah* dan *Muharram* (*Suro*). Bulan *Suro* dianggap bulan mulia atau istimewa karena di bulan ini banyak peristiwa penting bagi umat Islam, diantaranya hijrahnya Nabi Muhammad, banjir bandang pada masa Nabi Nuh, ka'bah menjadi kiblat umat muslim, dan peristiwa selamatnya Nabi Musa dari kejaran Fir'aun.⁹⁸

3. Pelaksanaan Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa, Tonjong, Brebes

Tradisi bebarit dilaksanakan pada malam hari setelah maghrib atau setelah isya. Setelah masyarakat berkumpul di halaman masjid, acara

⁹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), hlm. 192.

⁹⁸ Partin Nurdiani, Bulan Sura dalam Perspektif Islam, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1, Juni 2013, hlm. 4.

dimulai dengan tokoh agama mengumandangkan adzan dan iqomah serta do'a tolak bala. Setelah itu seluruh masyarakat dipimpin sesepuh dan tokoh agama keliling desa dengan mengucapkan kalimat tauhid bersama-sama. Setiap sampai sudut atau pojok desa, dikumandangkan adzan, iqomah dan do'a tolak bala. Keliling desa ini berakhir di halaman Balaidesa Purbayasa. Adzan dan iqomah kembali dikumandangkan dilanjutkan dengan melempar atau membanting kendil oleh sesepuh desa dengan mengucapkan shalawat dan takbir, kemudian tokoh agama memimpin doa tolak bala. Setelah itu masyarakat yang hadir dibagikan nasi liwet. Sebagaimana masyarakat membubarkan diri dan beberapa mengikuti slametan dan makan bersama di dalam Balaidesa. Keesokan harinya dilakukan penyembelihan kambing dan slametan atau syukuran.

Dalam Buku Muhammad Muntahibun Nafis yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam tertulis bahwa suatu tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Suatu tradisi dapat diterima oleh Agama Islam apabila memenuhi dua syarat. Pertama, tradisi tersebut tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, tradisi tersebut dapat diterima dengan akal sehat dan tidak menyebabkan kemudharatan, dan kedurhakaan.⁹⁹ Jadi dapat disimpulkan ketika suatu tradisi yang berkembang di masyarakat masih berlaian sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak melenceng atau mengandung unsur kesyirikan serta tidak menimbulkan kerusakan dan kerugian terhadap masyarakat maka sah sah saja dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan tradisi bebarit di desa Purbayasa dapat diterima agama Islam. Hal ini dilihat dari proses pelaksanaan tradisi bebarit di desa Purbayasa yang segala rangkaian kegiatannya merupakan bentuk amalan agama Islam dan kegiatan ini ditujukan hanya kepada Allah

⁹⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 44.

Swt. Semua doa dan permohonan juga dipanjatkan kepada Allah Swt. sang penciptanya alam semesta dan segala isinya. Hal ini tidak menunjukkan adanya unsur syirik dalam tradisi bebarit di desa Puebayasa ini.

4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa, Tonjong, Brebes

Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan baik jasmani maupun rohani yang didasarkan pada syariat Islam untuk membentuk kepribadian yang sesuai ajaran Islam.¹⁰⁰ Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, mengamalkan nilai-nilai agama Islam serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Agama Islam tersebut akan tercapai apabila dapat menguasai konsep dasar atau nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diantaranya Aqidah (keyakinan), Syariat (ibadah) dan Akhlak (perilaku).¹⁰¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis akan memaparkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Purbayasa, Tonjong, Brebes. Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi bebarit di desa Purbayasa antara adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Berdasarkan pelaksanaan tradisi *bebarit* di desa Purbayasa, memiliki nilai aqidah (keyakinan) yaitu mengesakan Allah Swt.. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian acara tradisi bebarit di desa Purbayasa, diantara nilai aqidah di dalam tradisi *bebarit* di desa Purbayasa antara lain:

1) Tujuan Tradisi Bebarit

¹⁰⁰ Mujibur Rohman, "Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Jurnal Insania*, Vol. 22, No. 1, Juli- Desember 2017, hlm. 3.

¹⁰¹ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 95.

Tujuan tradisi bebarit yaitu untuk menolak bala agar terhindar dari segala musibah dan suatu bentuk syukur masyarakat terhadap segala rezeki dan nikmat yang Allah Swt. berikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Purbayasa yakin bahwa Allah Swt. sang pencipta alam semesta yang Maha Kuasa sehingga masyarakat Purbayasa meminta dan berdo'a kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”

2) Kalimat Tauhid

Kalimat tauhid merupakan kalimat mengagungkan Allah. Kalimat ini merupakan kalimat yang bermakna bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Dalam pelaksanaan tradisi bebarit masyarakat Purbayasa bersama-sama mengucapkan kalimat tauhid saat berkeliling desa. hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Purbayasa meyakini bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta.

Tauhid ini berkaitan dengan konsep nilai aqidah dalam pendidikan Islam. Aqidah diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap agama Islam. Akidah merupakan pondasi keimanan seseorang, karena dalam menjalankan ibadah seseorang harus yakin dengan apa yang diimani. Kalimat tauhid “*La Ilaha Illallah*” yang berarti tiada Tuhan selain Allah Swt bermakna bahwa memiliki keyakinan bahwa Allah itu Esa dan tidak ada yang lain yang pantas disembah selain Allah Swt.

3) Tawassul

Tawassul adalah berdo'a meminta kepada Allah Swt. melalui perantara seseorang seseorang yang dekat dengan

Tuhan dan dianggap suci.¹⁰² Tawassul dalam tradisi bebarit ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, dan kepada ulama-ulama terdahulu. Tawassul disini termasuk ke dalam nilai pendidikan ibadah dalam konsep pendidikan Agama Islam.

b. Nilai syariat (Ibadah)

Nilai-nilai Ibadah yang ada di dalam tradisi bebarit antara lain:

4) Sedekah

Dalam pelaksanaan tradisi bebarit di desa Purbayasa, sebelum acara masyarakat dimintai sedekah untuk iuran tradisi ini. masyarakat diajak untuk sedekah menyisihkan rezekinya dengan ikhlas. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hadid ayat 7.

أٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسٰخِلٰفِيْنَ فِيْهِ فَاَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا هُمْ
اٰجِرٌ كَبِيْرٌ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (dijalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menginfakkan (hartanya dijalan Allah) memperoleh pahala yang besar.” (QS. A-Hadid: 7)¹⁰³

Hal tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan ibadah. Sedekah merupakan perbuatan yang Allah Swt. sangat sukai. Sedekah memberikan banyak manfaat, diantaranya mendapatkan pahala yang berlipat ganda, menghapus dosa, membuat bahagia, memberikan keberkahan hidup, dan mendatangkan rezeki yang berkah. Allah Swt. berfirman dalam QS. As-Saba [34]:39

¹⁰² Muhadir Haji Joll, *Q & A Bersama Tuan Guru Syeikh Muhammad Nuruddin Marbu Al-Banjari Al-Makki*, (Selangor: PNS Publications Sdn Bhd, 2012), hlm. 40

¹⁰³ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), hlm. 538.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمِن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Katakanlah “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya.” Dan apa sasa yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.”

5) *Ikhtiar*

Ikhtiar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keinginan berdasarkan ajaran Islam. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat penulis katakan bahwa tradisi bebarit merupakan sebuah *ikhtiar* yang dilakukan oleh masyarakat Purbayasa agar dihindarkan dari musibah dan keburukan lainnya serta meminta keselamatan kepada Allah Swt dengan cara berdo'a. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Mukmin ayat 60: “Berdo'alah kepada-Ku niscaya akan Ku perkenankan bagimu.”

Ikhtiar termasuk ke dalam nilai pendidikan ibadah, dimana seseorang meyakini Allah Swt. satu-satunya Tuhan yang Maha Kuasa. Tradisi bebarit inilah bentuk ikhtiar masyarakat Purbayasa dengan berdo'a kepada Allah Swt. yang menciptakan alam dan segala isinya agar desa dan masyarakatnya dijauhkan dari segala musibah, penyakit dan hal buruk lainnya serta agar mendapatkan keselamatan.

c. Nilai akhlak

1) Besyukur

Tradisi bebarit pada intinya merupakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap segala rezeki dan nikmat yang diberikan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam QS. Luqman [31]: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji,”

Rasa syukur masyarakat Purbayasa diungkapkan melalui penyembelihan kambing dan syukuran (*sedekah bumi*) dalam tradisi *bebarit*. Kambing yang disembelih yaitu berasal dari sedekah seluruh masyarakat Purbayasa sebagai tanda syukur atas setiap nikmat dan rezeki serta meminta diberikan keselamatan dan keberkahan dalam hidup.

Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu termasuk akhlak kepada Allah Swt. Tidak hanya terhadap sesama manusia, sebagai seorang hamba kita juga wajib memiliki akhlak mulia terhadap Allah Swt, Tuhan pencipta alam beserta isinya. Berakhlak mulia terhadap Allah Swt. yaitu bersandar kepada Allah Swt, bersyukur, sabar, menerima segala ketetapan Allah serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

2) Silaturahmi

Agama Islam sangat menganjurkan umat muslim untuk mempererat tali silaturahmi. Dengan terjalinnya silaturahmi yang baik akan menciptakan tata kehidupan yang rukun dan damai di masyarakat. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujarat [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah.”

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tradisi *bebarit* di desa Purbayasa dapat mempererat

silaturahmi antar masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi *bebarit* yang diikuti oleh hampir seluruh masyarakat Purbayasa baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua.

Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai pendidikan akhlak. Silaturahmi merupakan perwujudan dari akhlak terhadap sesama manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, silaturahmi yang baik menjadi point penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang pasti tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga silaturahmi yang baik perlu dijalankan agar terjalin kehidupan yang harmonis antar individu maupun masyarakat.

3) Gotong royong

Pelaksanaan tradisi bebarit di desa Purbayasa tentu merupakan hasil dari gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat desa Purbayasa bahu membahu saling membantu demi terselenggaranya tradisi ini. Mulai dari persiapan acara, pelaksanaan seperti membungkus nasi *liwet*, menyembelih dan momotong daging kambing, memasak makanan dan menyiapkan tempat *slametan* dan membagikan daging kambing, Hal tersebut sesuai dengan salah satu firman Allah Swt. dalam QS. Al-Maidah ayat 2

... وَتَعَا وَتُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَا وَتُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

“... Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siks Allah sangat berat.”

Gotong royong merupakan nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai pendidikan akhlak. Gotong royong termasuk ke dalam akhlak terhadap sesama manusia. Allah Swt. telah memerintahkan umat muslim agar tolong menolong dalam kebaikan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

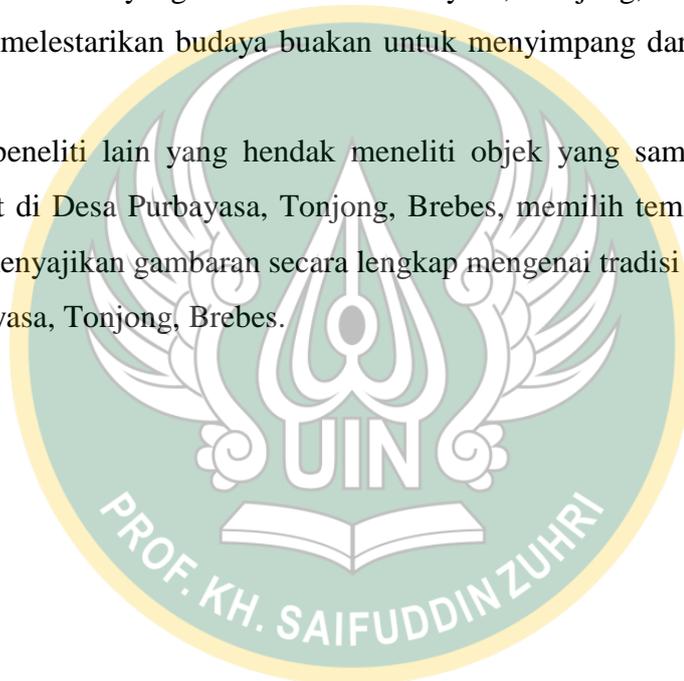
Berdasarkan hasil penelitian terkait Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa, Tongjong, Brebes, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi bebarit di Desa Purbayasa, Tongjong, Brebes diselenggarakan pada bulan *Suro* menurut kalender *Jawa* atau *Muharram* menurut kalender *Hijriyyah*, tepatnya pada hari selasa *kliwon* atau jum'at *kliwon*. Tradisi ini bertujuan sebagai ikhtiar masyarakat desa Purbayasa agar dijauhkan dari segala musibah dan keburukan lainnya serta sebagai ungkapan terimakasih dan syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan rezeki dan nikmat yang begitu banyak. Selain itu tujuan dari tradisi ini yaitu berdo'a bersama meminta keselamatan dan keberkahan dalam hidup. Pelaksanaan tradisi bebarit terdapat dua bagian, yaitu pra acara dan pelaksanaan tradisi bebarit. Pertama, pra acara tradisi bebarit yaitu kegiatan musyawarah yang dilakukan perangkat desa dan *sesepuh* serta tokoh agama guna membahas persiapan tradisi ini. kedua, pelaksanaan tradisi bebarit, masyarakat desa Purbayasa berkumpul di halaman Masjid, tradisi ini dimulai dengan tawassul, dilanjutkan dengan adzan dan iqomah serta pembacaan do'a tolak bala oleh tokoh agama dan *sesepuh* desa. Setelah itu berjalan menuju pojok/sudut desa dengan mengucapkan kalimat tauhid "*La Ilaha Illallah*" dipimpin *sesepuh*, hingga *finish* di Balaidesa Purbayasa. Di setiap sudut desa dikumandangkan adzan, iqomah dan doa tolak bala.
2. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Bebarit di Desa Purbayasa, Tongjong Brebes yaitu nilai Akidah, nilai Ibadah dan Nilai Akhlak. Nilai Akidah diantaranya tujuan tradisi bebarit, pembacaan kalimat tauhid dan tawassul. Nilai Ibadah diantaranya sedekah, dan *ikhtiar*. Nilai Akhlak diantaranya bersyukur, silaturahmi dan gotong royong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Purbayasa, Tonjong, Brebes, penulis memiliki beberapa saran antara lain:

1. Pemerintah Desa dan Masyarakat Purbayasa agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi bebarit yang sudah turun-temurun dari nenek moyang serta mengajak generasi muda untuk mencintai dan melanjutkan budaya yang merupakan asset budaya yang memberikan khas bagi daerah lokal.
2. Tradisi bebarit yang ada di desa Purbayasa, Tonjong, Brebes bertujuan untuk melestarikan budaya buakan untuk menyimpang dari ajaran agama Islam.
3. Bagi peneliti lain yang hendak meneliti objek yang sama yakni tradisi bebarit di Desa Purbayasa, Tonjong, Brebes, memilih tema lain sehingga bisa menyajikan gambaran secara lengkap mengenai tradisi bebarit di Desa Purbayasa, Tonjong, Brebes.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Suryadi, Rudi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Imam Yahya Syarifuddin Nawawi. 2016. *Arba'in Nawawi*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Alkahfil Qurun, Khoirotu. 2021. *Asma Allah Rohman-Rohim dan Filsafat Akhlak*. Guepedia.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. 2018. Jakarta: PT. Suara Agung.
- Anggraeni, Reni. 2018. "Tradisi Babarit Sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal di SMA (Kajian Semiotik dan Etnopedagogik)", *Jurnal Lokabasa*, Vol. 9, No. 1.
- Antony Putra, Ary. 2016. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Thariqoh*, Vol. 1, No. 1.
- Bakti, Iriana. 2021. "Ritual Communication in Building Religious and Cultural Harmony", *Review Of International Geographical Education*, 11 (5).
- Dahwadin & Syifa Nugraha, Farhan. 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Tangerang: AnImage.
- Edi Kurnanto, Muhammad. 2011. "Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 2.
- Elihami Elihami & Syahid, Abdullah. 2018. "Penerapan Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2, No. 1.
- Fernando P, Andrew dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Fitrah, M & Lutfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fuadi, Ahmad dkk. 2021. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Riau: Dotplus Publisher.

- Haitami Salim, Moh dan Kurniawan Syamsul. 2012. *Study Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hamadi, Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamid Baidawi, Kamil. 2020. *Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Hamzuri & Tiama R S. 1998. *Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hasan Nur & Susanto, Edi. 2021. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hasan, Mudammad, dkk. 2021. *Landasan Pendidikan*. Tahta Media Grup.
- Hasan, Nor dan Susanto, Edi. 2019. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hidayatullah. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten: LKP Setia Budhi.
- Ilham Mustaring, Dodi. 2021. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Irfan Daniel, Yudi. 2014. *Aqidah Islam*. Bandung: Yayasan Do'a Para Wali.
- Jamila. 2016. "Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan", *Jurnal EduTech*, Vol. 2, No. 2.
- Junandi. 2019. *Skripsi*, "Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Upacara Babarit di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon". Semarang: UNS.
- Kadorre Pongsibanne, Lebba. 2017. *Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaokaba Dipantara.
- Kurdi. 2015. "Kontinuitas dan Diskontinuitas Al-Qur'an terhadap Tradisi Arab Pra-Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Monto Bauto, Laode. 2014. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidik an Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Suryadi dan Iqbal, Muhammad. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sumatra Utara: Madina Publisher.
- Noorhayati Sutisno, Aliet. 2019. *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Nur Hidayah, Wiwin. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja yang Pacaran dan Kebelet Menikah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Nurdiani, Prtin. 2013. Bulan Sura dalam Perspektif Islam, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Nurhayati, Ifa. 2019. & Roibin, "Model Pelembagaan Nilai-nilai Humanis dalam Upaya Membentuk Masyarakat Damai (Studi Akulturasi Nilai-nilai Agama, kearifan lokal dan modernitas di Kabupaten Malang)", *Jurnal Wijdan*, Vol. 4, No. 1.
- Nurrakhim Majid, Nandi. 2019. *Skripsi: "Analisis Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Upacara Babarit di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan"*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Presilla, Mayasuri. 2018. *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Ligarmukti*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rodin, Rhoni. 2013. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2.
- Rohman, Mujibur. 2017. "Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Jurnal Insania*, Vol. 22, No. 1.
- Rudi Nurjaman, Asep. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Safriani, Andi. 2017. "Positivisasi Syariat Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Qadau*, Vol. 4, No. 2.

- Salim & Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Saltar, Abdul. 2017. "Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi", *Jurnal Theologi*, Vol. 28, No. 2.
- Samrin. 2015. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satori, Dzaman & Komariyah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukur, Suparman. 2015. *Study Islam Transformatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sulastri. 2018. *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Syafa'ati, Sri dan Muamanah, Hidayatul. 2020. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Study Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 2.
- Syafri dan Zel Zelhendri. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Syukri Azwar Lubis, M. 2019. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi. 2012. *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Ummatin, Khoiro. 2014. "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1.
- Umum, Chotibul. 2020. *Inovasi Pendidikan Islam*. Riau: Dotplus Publisher.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yasin, RFBF & Shah Jani, Mohd. 2013. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features", *Jurnal Education and Research*, Vol. 1, No. 10.

